

**PENENTUAN AKAD NIKAH DENGAN TRADISI PERHITUNGAN  
WETON DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH  
TANGGA (Studi Di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)**

**Tesis**

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Menyelesaikan Program Magister Jurusan Hukum Keluarga Islam



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1441 H/ 2020 M**

**PENENTUAN AKAD NIKAH DENGAN TRADISI PERHITUNGAN  
WETON DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH  
TANGGA (Studi Di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)**

**Tesis**

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Menyelesaikan Program Magister Jurusan Hukum Keluarga Islam



**Pembimbing I : Dr. Siti Mahmudah, M.Ag**  
**Pembimbing II : Dr. Agus Hermanto, M.H.I**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1441 H/ 2020 M**

## **PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

**Nama** : **HENDRI HUSIN SAPUTRA**  
**NPM** : **1774130014**  
**Program study** : **Program Pascasarjana Magister**  
**Jurusan** : **Hukum Keluarga Islam**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya berjudul **PENENTUAN AKAD NIKAH DENGAN SISTEM PERHITUNGAN *WETON* DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (Studi Di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)**, adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan ~~se~~ sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 20 Juni 2020

Yang menyatakan,

**HENDRI HUSIN SAPUTRA**

## ABSTRAK

Tradisi akad nikah dengan menggunakan perhitungan *Weton*, di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah di bawa pada tahun 1951 oleh sebagian masyarakat Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Mereka berasal dari desa Kemangguhan, Krakal, Sawangan, Tlogowulung yang bertransmigrasi mengikuti program Pemerintah. Di dalam *syari'at* Islam, kebahagiaan suatu perkawinan dalam bingkai rumah tangga, tidak ditentukan oleh cocok atau tidaknya perhitungan *Weton* seseorang. Pada kenyataannya, apa yang diperhitungkan pada saat perjodohan dengan menggunakan *Weton* seringkali bertolak belakang pada saat membina rumah tangga. Begitupun sebaliknya, masyarakat yang melangsungkan perkawinan tanpa menggunakan *Weton* juga tidak selalu mempunyai kehidupan yang *tidak* harmonis.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, penelitian ini dapat rumuskan masalah sebagai berikut: faktor-faktor yang melatarbelakangi catin melaksanakan akad nikah dengan tradisi perhitungan *Weton*, pelaksanaan akad nikah pada malam '*Idain* yang dianggap sebagai malam yang netral/bebas dari perhitungan *Weton* dan Tradisi akad nikah dengan perhitungan *Weton* dan pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasannya adalah bahwa penelitian ini lebih bersifat subyektif dan sangat efektif digunakan dalam mencari tanggapan dan pandangan karena bertemu langsung dengan obyek yang di teliti. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun pelaksanaan penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus (*case study*) yang diperoleh dari wawancara terhadap catin, wali nikah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan dan kejadian atas suatu obyek yang diuraikan secara lengkap, rinci, jelas dan sistimatis.

Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa, faktor-faktor yang melatarbelakangi akad nikah dengan menggunakan perhitungan *Weton* adalah bahwa akad nikah yang dilaksanakan dianggap kurang sempurna jika tanpa menggunakan perhitungan *Weton*, ingin melestarikan kebudayaan warisan leluhur, agar terhindar dari musibah dan marabahaya, Peristiwa yang pernah terjadi yang dihubungkan dengan perhitungan *Weton* dan Sekedar mengikuti kebiasaan yang sudah ada. Selain itu sikap (*tathayyur*) menganggap sial akan sesuatu masih sering terjadi, sehingga akan menimbulkan keragu-raguan terhadap sesuatu. Fenomena akad nikah pada malam '*Idain* dianggap salah satu jalan keluar bagi setiap pasangan catin akan membina mahligai rumah tangga yang ternyata perhitungan *Weton* keduanya tidak cocok.

**PERSETUJUAN UJIAN TERTUTUP**

Judul Tesis : **PENENTUAN AKAD NIKAH DENGAN TRADISI  
PERHITUNGAN *WETON* DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (Studi Di Kecamatan  
Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)**

Nama : **Hendri Husin Saputra**  
NPM : **1774130014**  
Program Study : **Hukum Keluarga Islam**

Telah disetujui untuk **Ujian Tertutup** tesis pada program studi Hukum Keluarga  
Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 10 September 2019

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

**Dr. Siti Mahmudah, M.Ag**  
**NIP. 196706041997032004**

Pembimbing II

**Dr. Agus Hermanto, M.H.I**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Syari'ah

**Iskandar Syukur, MA**  
**NIP. 196603301992031002**



## PENGESAHAN UJIAN TERTUTUP

Judul Tesis : **PENENTUAN AKAD NIKAH DENGAN TRADISI  
PERHITUNGAN *WETON* DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (Studi Di Kecamatan  
Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)**

Nama : **Hendri Husin Saputra**  
NPM : **1774130014**  
Program Study : **Hukum Keluarga Islam**

Telah dilaksanakan **Ujian Tertutup** Tesis pada tanggal 19 September 2019  
dilaksanakan oleh Program Studi Hukum Keluarga Islam Pascasarjana Universitas  
Islam Negeri Raden Intan Lampung dan dinyatakan **Lulus**.

Bandar Lampung, 19 September 2019

### TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Hi. Jamal Fahri, M.Ag.**

Sekretaris : **Eko Hidayat, S.Sos., M.H**

Penguji I : **Prof. Dr. Hi. Faisal, M.H**

Penguji II : **Dr. Siti Mahmudah, M.Ag**

## PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA

Judul Tesis : **PENENTUAN AKAD NIKAH DENGAN TRADISI  
PERHITUNGAN *WETON* DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (Studi Di Kecamatan  
Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)**

Nama : **Hendri Husin Saputra**  
NPM : **1774130014**  
Program Study : **Hukum Keluarga Islam**

Telah disetujui untuk **Ujian Terbuka** tesis pada program studi Hukum Keluarga  
Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 7 Februari 2020

### TIM PENGUJI

Ketua Sidang :	<b>Prof. Dr. Hi. Idham Kholid, M.Ag</b>	(.....)
Sekretaris :	<b>Eko Hidayat, S.Sos., M.H</b>	(.....)
Penguji I :	<b>Prof. Dr. Hi. Faisal, M.H</b>	(.....)
Penguji II :	<b>Dr. Siti Mahmudah, M.Ag</b>	(.....)
Penguji III :	<b>Dr. Agus Hermanto, M.I.I.I.</b>	(.....)

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 14 Februari 2020



## PENGESAHAN UJIAN TERBUKA

Judul Tesis : **PENENTUAN AKAD NIKAH DENGAN TRADISI  
PERHITUNGAN *WETON* DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (Studi Di Kecamatan  
Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)**

Nama : **Hendri Husin Saputra**  
NPM : **1774130014**  
Program Study : **Hukum Keluarga Islam**

Telah dilaksanakan **Ujian Terbuka** Tesis pada tanggal 14 Februari 2020  
dilaksanakan oleh Program Studi Hukum Keluarga Islam Pascasarjana Universitas  
Islam Negeri Raden Intan Lampung dan dinyatakan **Lulus**.

Bandar Lampung, 14 Februari 2020

### TIM PENGUJI

Ketua Sidang :	<b>Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag</b>	(.....)
Sekretaris :	<b>Eko Hidayat, S.Sos., M.H</b>	(.....)
Penguji I :	<b>Prof. Dr. H. Faisal, M.H</b>	(.....)
Penguji II :	<b>Dr. Siti Mahmudah, M.Ag</b>	(.....)
Penguji III :	<b>Dr. Agus Hermanto, M.H.I.</b>	(.....)



**Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag.,**  
NPM 010201988031005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 14 Februari 2020



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, berkah dan anugerahnya, penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul ; *PENENTUAN AKAD NIKAH DENGAN TRADISI PERHITUNGAN WETON DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA* (Studi Di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah) dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Hukum bidang Hukum Keluarga Islam pada Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Berbagai kendala dan proses yang penulis lewati demi upaya tercapainya penyelesaian Tesis ini, yang tentunya Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung Prof.Dr.Hi.Moh. Mukri, M.Ag.,beserta jajarannya.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung; Prof.Dr.Hi.Idham Kholid,M.Ag beserta jajarannya.
3. Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam PPs S2 Dr. Iskandar Syukur, M.A terimakasih atas arahan motivasi dan bimbingannya yang sangat membantu Penulis dalam penyelesaian tesis ini.
4. Pembimbing I Dr. Siti Mahmudah, M.Ag, dan Pembimbing II Dr. Agus Hermanto, M.H.I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya kepada Penulis.
5. Penguji I Prof. Dr. Hi. Faisal M.H. dan Penguji II Dr. Siti Mahmudah, M.Ag, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya kepada penulis.
6. Sekretaris Jurusan Hukum Keluarga, Eko Hidayat, M.H dan Kasubbag TU PPs, Supriyadi,S.Sos, beserta seluruh Staf Akademik dan Tata Usaha PPs UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung; Dr.H.M. Afif Anshori, M.Ag., serta seluruh staf yang telah memfasilitasi penulis referensi dan kepustakaan hingga terselesaikannya tesis ini.

8. Kepala KUA Kecamatan Kalirejo: Hi. Abdul Karim Lubis, S.Ag., M.Kom.I Beserta jajarannya atas data, wawancara dan informasinya.
9. Kepala Kampung Kalidadi Bapak Supono dan Kampung Kalisari Bapak Martoyo Sekriyanto, tokoh agama Bapak KH. Ahmad Ruba'I, tokoh masyarakat Bapak Marzuki Yatim dan tokoh adat Bapak Muhrodin (Kampung Kalidadi), Ustad M. Maslah (Kampung Kalisari), atas wawancaranya di ucapkan terimakasih banyak.
10. Ibundaku tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta doa - doa yang tak pernah putus.
11. Istri dan anak-anaku yang selalu mensupport dan memberi semangat Penulis agar dapat segera menyelesaikan tesis ini, beserta keluarga besar baik dari pihak mertua maupun dari pihak orang tuaku; kakak, adik, sepupu, paman, bibi, kerabat dekat ataupun jauh yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
12. Rekan - rekan angkatan 2017 seperjuangan tetap semangat dan terus berusaha.

Harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan berguna bagi pembaca. Amin.

Bandar Lampung, 20 Juni 2020

Penulis,

HENDRI HUSIN SAPUTRA

NPM: 1774130014

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ	ي	Y
ض	D		


### Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Huruf dan tanda
ا-ي	Ä
ي -	Í
و -	Ů

Pedoman transliterasi ini di modifasikan dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Proyek pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER LUAR	i
HALAMAN CAVER DALAM	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TERTUTUP	v
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TERBUKA	vi
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERTUTUP	vii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TERBUKA	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
	
BAB I    PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Kerangka Teori	14
H. Sistematika Penulisan	28
I. Metode Penelitian	36
J. Sistematika Penulisan	39
BAB II    PERNIKAHAN DALAM ISLAM	41
A. Pengertian Pernikahan	41
B. Dasar Hukum Pernikahan	45
1. Dasar Hukum Pernikahan Dalam al-Qur'an	45
2. Dasar Hukum Dalam Hadits Rasulullah <i>saw.</i>	46



C. Rukun Dan Syarat Nikah	50
D. Tujuan Dan Hikmah Pernikahan	53
E. Konsep Rumah Tangga Yang Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pandangan Islam	56
 BAB III DATA-DATA DAN PENYAJIAN DATA	
A. Penyajian Data	63
1. Gambaran Umum Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah	63
2. Gambaran Umum Kampung Kalidadi Kecamatan Kalirejo	65
3. Gambaran Umum Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo	68
B. Sejarah Berdirinya KUA Kecamatan Kalirejo	71
C. Visi, Misi dan Sasaran	72
D. Strategi Pencapaian Tujuan Kua Kecamatan Kalirejo	73
E. Struktur Organisasi KUA Kecamatan Kalirejo	73
F. Data Akad Nikah Dengan Menggunakan Tradisi Perhitungan <i>Weton</i> Dan Akad Nikah Pada Malam ' <i>Idain</i>	73
 BAB IV ANALISIS DATA	
A. Faktor Yang Melatabelakangi Catin Melaksanakan Akad Nikah Dengan menggunakan Tradisi Perhitungan <i>Weton</i>	83
B. Pelaksanaan Akad Nikah Pada Malam ' <i>Idain</i> Di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah	86
C. Tradisi Akad Nikah Dengan Menggunakan Sistem Perhitungan <i>Weton</i> Dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga	94
 BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Rekomendasi	112
 Daftar Pustaka	
Lampiran-lampiran	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan dalam Islam merupakan anjuran bagi kaum muslimin. Dalam Undang – Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa definisi perkawinan adalah ikatan *lahir batin* antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam pasal 2, memberikan definisi perkawinan atau pernikahan sebagai akad yang sangat kuat atau *mitsâqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.<sup>2</sup> Pernikahan disyari’atkan berdasarkan firman Allah swt dalam surat al-Nur ayat: 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ  
مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”(Q.S. al-Nur: 32 )<sup>3</sup>

Allah swt mensyari’atkan pernikahan kepada hambanya karena ingin menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya, yang hidup bebas dan lepas tanpa adanya aturan-aturan yang mengikat sehingga bukan semata-mata hanya mengikuti hawa nafsunya. Demi menjaga kehormatan dan martabat

<sup>1</sup>Undang – Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 1 Ayat 1.

<sup>2</sup>Kompilasi Hukum Islam Pasal 2.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 354.

kemuliaan manusia selaku khalifah Allah *swt* dimuka bumi, maka dibuatkanlah hukum yang sesuai dengan martabatnya sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat dan berdasarkan saling *ridha*. Dalam setiap pelaksanaan perkawinan pasti ada beberapa syarat dan rukun yang harus dilaksanakan. Apabila salah satu rukun dan syarat tidak terlaksana akan membuat tidak sah suatu perkawinan. Salah satu syarat sah nya sebuah perkawinan adalah *ridha* nya laki-laki dan perempuan dan persetujuan mereka untuk mengikat tali perkawinan. Karena perasaan *ridha* dan setuju bersifat kejiwaan yang tak dapat dilihat dengan mata kepala, karena itu harus ada perlambangan yang tegas untuk menunjukkan kemauan mengadakan ikatan bersuami istri. Perlambangan itu diutarakan dengan kata-kata oleh kedua belah pihak yang mengadakan aqad perkawinan dalam prosesi *ijab* dan *qabul*.<sup>4</sup>

pelaksanaan ijab kabul sebagai lambang dari adanya rasa ridha meridhai dan dengan dihadiri para saksi yang menyaksikan jika kedua sejoli saling terikat.<sup>5</sup> Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia pasti mempunyai tujuan dan fungsi. Tujuan perkawinan adalah untuk memenuhi tuntutan hajat *tabi'at* kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh *syariah*.

Tujuan perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. <sup>6</sup>Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbulah kebahagiaan. Yakni kasih sayang antar anggota keluarga.

---

<sup>4</sup>Sayyid Sabiq 1980. *Fiqih Sunnah Jilid 6*. (Bandung: al-Ma'ârif, 1980), h. 35.

<sup>5</sup>LM. Syarifie, *Membina Cinta Menuju Perkawinan*, (Gresik: Putra Pelajar, 1999), h.10-11.

<sup>6</sup> Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2007), h. 12.

Dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 3 ditegaskan tentang tujuan adanya perkawinan. Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*.<sup>7</sup> Berangkat dari hal ini, untuk mencapai semua itu maka terlebih dahulu harus dengan jalan pernikahan, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Nahl ayat 72 :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: Allah menjadikan bagi kamu *istri-istri* dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari *istri-istri* kamu itu, anak-anak dan cucu, dan memberimu rezeki dari yang *baik-baik*. (QS. al-Nahl : 72)<sup>8</sup>

Membentuk keluarga artinya membentuk kesatuan masyarakat terkecil dari suami, istri, dan anak. Membentuk rumah tangga artinya membentuk kesatuan hubungan suami istri dalam satu wadah yang disebut rumah kediaman bersama. Bahagia artinya ada kerukunan dalam hubungan antara suami dan istri, atau antara suami, istri, dan anak-anak dalam rumah tangga. Kekal berarti berlangsung terus-menerus seumur hidup dan tidak boleh diputuskan begitu saja atau dibubarkan menurut kehendak dari masing-masing pihak.

Setiap anak manusia telah berikrar dalam sebuah akad pernikahan tentu saja menginginkan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Untuk dapat meraihnya, pasangan suami istri berkewajiban menjaga keharmonisan dalam suatu hubungan.

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap keluarga. Untuk mewujudkan keluarga harmonis sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah. Karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses panjang dan melalui penyesuaian yang kompleks. Berbagai upaya dilakukan oleh anggota keluarga untuk mencapai keluarga yang harmonis. Sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai

---

<sup>7</sup> Kompilasi Hukum Islam Pasal 3.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 219.



oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial seluruh anggota keluarga.

Keharmonisan keluarga berkaitan dengan suasana hubungan perkawinan yang bahagia dan serasi. Menjaga keharmonisan dalam keluarga tidaklah semudah membalikkan kedua telapak tangan, namun membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Terkadang setiap pasangan akan dihadapkan pada suatu masalah yang cukup berat dan kompleks, tinggal bagaimana cara menyikapi masalah tersebut agar keharmonisan keluarga tetap terjaga. Semua orang menginginkan yang terbaik dalam rumah tangganya, tidak ada yang menginginkan kehidupan keluarganya tidak harmonis.

Tidak semua keluarga dapat tercipta secara harmonis seperti yang dibayangkan banyak orang. Banyak keluarga yang tidak harmonis dan juga tidak dapat mempertahankan hubungan perkawinan yang sudah di bina dan berakhir dengan perceraian. Semestinya perceraian merupakan alternatif terakhir yang diambil oleh pasangan suami-istri, ketika semua permasalahan tidak lagi dapat diselesaikan dengan alternatif yang lain.

Pada kenyataannya yang terjadi di masyarakat ialah ketidakharmonisan yang disebabkan karena adanya ketidakcocokan. Menurut masyarakat di Kampung Kalidadi dan Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, hal ini dapat terjadi karena adanya keluarga yang dianggap melanggar aturan-aturan yang telah lama ada di masyarakat. Seperti tetap melangsungkan perkawinan meskipun dalam perhitungan *Weton* tidak menemukan kecocokan dalam perhitungannya.

*Weton* adalah hari kelahiran seseorang dan pasarannya seperti Jum'at Wage, Selasa Pahing, Rabu Kliwon dan lain-lain. Hal ini biasanya diperuntukan bagi orang-orang yang hendak melangsungkan perkawinan demi mewujudkan rumah tangga yang bahagia, tenteram penuh kasih sayang, baik dalam menentukan cocok atau tidaknya calon pasangannya.

Apabila perhitungan ini cocok atau sesuai dengan hitungan yang telah ditentukan seperti perhitungan ekonomi, keturunan, kesehatan dan lain-lain, maka

proses lamaran atau perijodohan sampai ke tingkat perkawinan itu akan dilaksanakan. Akan tetapi, sebaliknya walaupun calon pengantinnya sudah sama-sama suka dan saling mencintai, orang tua tetap menganjurkan anaknya untuk tidak melanjutkan hubungannya. Walaupun sebagian besar calon pengantin tidak mengindahkan saran orang tua mereka, dan tetap melanjutkan perijodohan dengan segala konsekwensinya. Walaupun apa yang dilakukan orang tua semata-mata hanya demi kebahagiaan anaknya kelak.

Untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan, maka digunakan perhitungan *Weton*. Melalui perhitungan *Weton* ini sedapat mungkin harus menghindari larangan-larangan yang ada dalam perhitungan *Weton*. Menurut masyarakat di Kampung Kalidadi dan Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, yang tidak menggunakan perhitungan *Weton* atau melanggar larangan dari perhitungan *Weton* dan akhirnya mereka mendapatkan musibah. Pengalaman terdahulu inilah yang menjadi faktor yang paling mempengaruhi keyakinan masyarakat terhadap perhitungan *Weton* dalam kegiatan perkawinan sehingga akan menimbulkan keragu-raguan bagi calon pengantin apakah kehidupan rumah tangganya kelak akan bahagia dan sejahtera apabila larangan-larangan perhitungan *Weton* itu di langgar.<sup>9</sup>

Sikap keragu-raguan dan menganggap sial akan sesuatu (*Tathayyur*) tentu saja bertentangan dengan *syari'at* Islam. "*Al-Tathayyur*" secara bahasa adalah *mashdar* dari (kata) *تَطْيُرُ* (*Tathayyara*) asal mulanya diambil dari kata *الطَّيْر* (burung), karena bangsa Arab (sebelum datangnya Islam) menentukan nasib sial dan nasib baik dengan menggunakan burung-burung, melalui cara yang telah mereka ketahui, yaitu dengan melepaskan seekor burung, kemudian dilihat apakah burung tersebut terbang ke kanan, ke kiri, atau kah terbang ke arah yang mendekati (kanan atau kiri).

Jika (burung tersebut) terbang ke arah kanan dia pun berangkat (maju), (dan jika) terbang ke arah kiri, maka dia pun mundur (menahan diri untuk

---

<sup>9</sup>Muhrodin, Tokoh Adat Kampung Kalidadi, *Wawancara*, Kalidadio, 21 Januari 2019

berangkat). Adapun (*“Al-Tathayyur”*) dalam istilah (*syari’at*) adalah merasa bernasib sial disebabkan karena sesuatu yang di lihat atau di dengar, atau karena sesuatu yang diketahui (selain dari yang dilihat atau di dengar).<sup>10</sup>

*Tathayyur* (merasa sial) tidak terbatas hanya pada terbangnya burung saja, tetapi pada nama-nama, bilangan, angka, orang-orang cacat dan sejenisnya. Semua itu diharamkan dalam *syari’at* Islam dan dimasukkan dalam kategori perbuatan *syirik* oleh Rasulullah *saw*, karena orang yang *bertathayyur* menganggap hal-hal tersebut membawa untung dan celaka. Keyakinan seperti ini jelas menyalahi keyakinan terhadap takdir (ketentuan). Allah Azza wa Jalla. Surat al-A’râf: 131

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: “Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: ‘Ini disebabkan (usaha) kami.’ Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”.* (Q.S. al-A’râf: 131)<sup>11</sup>

*Tathayyur* adalah menganggap sial atas apa yang dilihat, didengar, dan yang diketahui. Seperti yang dilihat yaitu, melihat sesuatu yang menakutkan. Yang didengar seperti mendengar burung gagak, dan yang diketahui seperti mengetahui tanggal, angka atau bilangan.

*Tathayyur* menafikan (meniadakan) tauhid dari dua segi:

1. Orang yang percaya *tathayyur* tidak memiliki rasa tawakkal kepada Allah Azza wa Jalla dan senantiasa bergantung kepada selain Allah.


---

<sup>10</sup>Asy-Syaikh Ibnu ‘Utsaimin, *“Ma Ja-a fit- Tathayyur”* Dari Kitab Al-Qaulul Mufid, On-Line tersedia di [https://www.google.com/search/Asy-Syaikh-Ibnu-‘Utsaimin/Ma Ja-a-fit-Tathayyur.html](https://www.google.com/search/Asy-Syaikh-Ibnu-‘Utsaimin/Ma%20Ja-a-fit-Tathayyur.html), di unggah pada tanggal 05 Mei 2018

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 354.

2. Orang yang percaya *tathayyur* bergantung kepada sesuatu yang tidak ada hakekatnya dan merupakan sesuatu yang termasuk *tahayyul* dan keraguan.<sup>12</sup>

Ibnul Qayyim menuturkan: “Orang yang percaya *tathayyur* itu tersiksa jiwanya, sempit dadanya, tidak pernah tenang, buruk akhlakanya, dan mudah terpengaruh oleh apa yang dilihat dan didengarnya. Mereka menjadi orang yang paling penakut, paling sempit hidupnya dan paling gelisah jiwanya. Banyak memelihara dan menjaga hal-hal yang tidak memberi manfaat dan mudharat kepadanya, tidak sedikit dari mereka yang kehilangan peluang dan kesempatan untuk berbuat kebajikan”.<sup>13</sup> *Thiyarah* termasuk *syirik* yang menafikan kesempurnaan *tauhid*, karena ia berasal dari apa yang disampaikan *syaitan* berupa godaan dan bisikannya.



الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلَّا، وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

*Artinya: “Thiyarah itu syirik, thiyarah itu syirik, thiyarah itu syirik dan setiap orang pasti (pernah terlintas dalam hatinya sesuatu dari hal ini). Hanya saja Allah menghilangkannya dengan tawakkal kepada-Nya.” (H.R. Bukhari).<sup>14</sup>*

Digunakannya perhitungan *Weton* ini tidak hanya berhubungan dengan perkawinan saja, tetapi dapat berhubungan dengan hal-hal yang dilakukan setelah perkawinan. Seperti *Weton* mendirikan rumah dan *Weton* memanen sawah atau ladang yang semuanya bertujuan agar kehidupan pasangan pengantin bahagia serta dapat terhindar dari marabahaya. Dalam perhitungan *Weton* ada istilah hari dan pasaran. Berikut ini tabel perhitungan Hari dan Pasaran dari *Weton* calon

---

<sup>12</sup><https://almanhaj.or.id/2397-hukum-thiyarah-tathayyur-menganggap-sial-karena-sesuatu.html> di unggah pada tanggal 05 Mei 2018

<sup>13</sup>Miftah Dâris Sa’adah On line <https://www.google.com/html> di unggah pada tanggal 05 Mei 2018

<sup>14</sup>Al Adabul Mufrad On Line <https://www.google.com/searc/di> unggah pada tanggal 05 Mei 2018

<sup>15</sup> Muhrodin, Tokoh Adat Kampung Kalidadi, *Wawancara*, Kalidadi, 21 Januari 2019



pengantin.<sup>15</sup>

NO	Hari	Perhitungan
1	Ahad	5
2	Senin	4
3	Selasa	3
4	Rabu	7
5	Kamis	8
6	Jum'at	6
7	Sabtu	9



NO	pasaran	Perhitungan
1	<i>Wage</i>	4
2	<i>Kliwon</i>	8
3	<i>Legi</i>	5
4	<i>Pahing</i>	9
5	<i>Pon</i>	7

Di dalam *syari'at* Islam, kebahagiaan suatu perkawinan dalam bingkai rumah tangga, tidak ditentukan oleh cocok atau tidaknya perhitungan *Weton* seseorang. Sebagai *ikhtiar* di dalam memilih jodoh, Islam tidak membatasi atau melarang siapapun untuk melaksanakan perkawinan. Yang terpenting adalah sudah terpenuhinya syarat maupun rukunnya.

---

Kriteria dalam memilih jodoh dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam *hadits* nya yang berbunyi:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ  
(رواه البخاري)

Artinya: *Wanita dinikahi karena empat perkara. Pertama hartanya, kedua kedudukan statusnya (keturunan), ketiga karena kecantikannya dan keempat karena agamanya. Maka carilah wanita yang beragama (sholeha) engkau akan beruntung.*” (H.R Bukhari).<sup>16</sup>

Hadits Rasulullah saw menekankan bahwa untuk mendapatkan derajat kebahagiaan membina rumah tangga dalam memilih jodoh adalah dengan mengedepankan kriteria Agama. Mayoritas masyarakat di Kampung Kalidadi dan Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, yang menggunakan Al qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup, masih mengacu pada perhitungan *Weton* yang berisi tentang kumpulan ramalan dan kebiasaan nenek moyang yang belum tentu kebenarannya. Kondisi yang demikian terjadi karena perhitungan *Weton* merupakan identitas masyarakat.

Pandangan masyarakat tersebut membuat konsep agama dan budaya (*'Urf*) bercampur. Sebenarnya agama bernilai mutlak, kebudayaan bersifat nisbi, tergantung pada ruang dan waktu. Kebudayaan Islam di Indonesia, tidak lain adalah kecenderungan memutlakkan sesuatu yang nisbi, walaupun yang nisbi itu memiliki arti penting ditinjau dari sudut pandang budaya dan sejarah. Padahal tidak sedikit dari bentuk-bentuk dan jelmaan-jelmaan budaya itu sebenarnya tidak lebih dari hasil interaksi dan dialog antara Islam dengan keadaan-keadaan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu yanguntutannya berbeda-beda. Bila umat Islam sadar dan memahami ini dengan baik, maka terbukalah ruang bagi perubahan dan pembaharuan bermakna sehingga transformasi nilai-nilai dan pandangan hidup Islam bisa dilakukan secara mulus, kreatif dan tepat guna.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, jilid 7, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1993), h. 10.

<sup>17</sup>Abdul Halim, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan*, (Jakarta: Kompas, 2006), h. 97.

Permasalahan yang sering terjadi adalah masih ada sebagian masyarakat yang mempercayai dan melakukan hitungan *Weton* sebagai landasan untuk melangsungkan perkawinan. Perkawinan yang seperti itu tidak diatur dalam hukum Islam. Pada kenyataannya, apa yang diperhitungkan pada saat perjodohan dengan menggunakan *Weton* seringkali bertolak belakang pada saat membina rumah tangga. Begitupun sebaliknya, masyarakat yang melangsungkan perkawinan tanpa menggunakan *Weton* juga tidak selalu mempunyai kehidupan yang tidak harmonis.

Berangkat dari masalah di atas bisa ditarik benang merah bahwa perhitungan *Weton* yang dilakukan calon pengantin yang akan melangsungkan perkawinan bukan menjadi jaminan bahwa rumah tangganya akan harmonis. Hal inilah yang membuat penulis tergerak untuk meneliti lebih dalam lagi mengkaji hal tersebut. Untuk itu Peneliti mengambil judul Penentuan Akad Nikah dengan Tradisi Perhitungan *Weton* dan pengaruhnya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah).

## **B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini diberikan identifikasi permasalahan dalam rangka untuk mempermudah melakukan penelitian. Sehingga permasalahan yang akan diteliti dapat diidentifikasi dengan melihat obyek permasalahan yang ada di lapangan. Adapun identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Masyarakat yang banyak melakukan akad nikah dengan menggunakan perhitungan *Weton*.
  - b. Banyak masyarakat yang mendatangi tokoh adat untuk menanyakan perhitungan *Weton*.
  - c. Masyarakat banyak yang melakukan akad nikah pada malam '*Idain* karena dianggap malam yang netral dalam perhitungan *Weton*.
-

## 2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dibatasi:

- a. Akad nikah yang menggunakan perhitungan *Weton* yang terjadi Kecamatan Kalirejo
- b. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016 sampai 2018
- c. Menghindari kerancuan, peneliti ini akan dilakukan di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

## C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, pokok masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah faktor-faktor yang melatar belakangi penentuan akad nikah dengan menggunakan Tradisi perhitungan *Weton* di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimana pelaksanaan akad nikah pada malam '*Idain* di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah?
3. Penentuan akad nikah dengan perhitungan *Weton* dan pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga ?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan realita yang dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor yang melatar belakangi penentuan akad nikah dengan menggunakan perhitungan *Weton* di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah?
2. Mengetahui pelaksanaan akad nikah pada malam '*Idain* di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah?



3. Mengetahui pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga akad nikah yang menggunakan perhitungan *Weton* dan yang tidak menggunakan perhitungan *Weton*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penulisan Tesis ini adalah :

- a. Kegunaan teoritis hasil penelitian ini sebagai kontribusi dalam rangka memperkaya khazanah Ilmu Pengetahuan, dan menjadi bahan referensi ataupun bahan diskusi bagi para mahasiswa fakultas hukum, pemerintah, maupun masyarakat.
- b. Kegunaan praktis bagi masyarakat dapat memberi pengetahuan tentang Penentuan akad nikah dengan menggunakan perhitungan *Weton* dengan yang tidak menggunakan perhitungan *Weton* serta dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga, dan Tupoksi Penghulu KUA Kecamatan, serta dapat dijadikan referensi dalam masalah-masalah yang berhubungan tentang akad nikah, khususnya akad nikah, pada malam '*Idain*.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Kajian yang membahas tentang akad nikah, khususnya yang membahas tentang Penentuan akad nikah dengan menggunakan perhitungan *Weton* dengan yang tidak menggunakan perhitungan *Weton* serta dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga, sejauh ini yang peneliti ketahui belum lah ada. Banyak tulisan baik berupa buku, tesis, jurnal maupun artikel terdahulu yang membahas akad nikah dari segi *fiqih* dan teknis pendaftaran nikah di KUA Kecamatan serta keharmonisan keluarga pasca akad nikah.

Sebagai barometer bagi penulisan tesis ini, akan dikemukakan beberapa tulisan terdahulu antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Oleh Yuliana Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan Universitas Lampung Bandar Lampung “Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Perkawinan Di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten

ringsewu” kesimpulan dari penelitian ini bahwa masyarakat di desa Margosari sebanyak 40% masih melakukan Penentuan Hari Perkawinan sedangkan 60% lainnya sudah tidak lagi melakukan Penentuan Hari Perkawinan pada saat akan melangsungkan perkawinan. Mereka masih beranggapan Perhitungan ini sangat penting untuk dilakukan karena dimaksudkan sebagai usaha yang dilakukan oleh manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa agar rumah tangganya dapat berjalan dengan baik.

2. Tesis oleh Muhazir dari UIN Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Pelaksanaan Akad Nikah di Luar Kantor Urusan Agama (Studi Pandangan Pegawai Pencatat Nikah (PPN) dan masyarakat kota Malang)” Kesimpulan dari penelitian ini bahwa, mayoritas masyarakat lebih memilih melaksanakan akad nikah di luar KUA, hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya dan faktor kemudahan pelaksanaannya.
3. Skripsi oleh Khusein Ali Mochammad yang berjudul “Pelaksanaan *Ijab Qabul* pernikahan dengan sistem Perhitungan Waktu (Studi Kasus Desa Jetak, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Kesimpulan dari penelitian ini mayoritas masyarakat lebih memilih melaksanakan akad di luar Balai nikah , hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya, kemudahan pelaksanaannya karena dapat dilaksanakan setiap waktu (termasuk hari libur).
4. Tesis oleh Syamsul Bahri dari IAIN Sumatera Utara Medan yang berjudul “Pelaksanaan Pencatatan Pernikahan Di Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan”, Kesimpulan dari penelitian ini bahwa, terjadi perbedaan intensitas pencatatan pernikahan antara Kepala Keluarga yang tercatat di Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan dengan jumlah peserta nikah yang tercatat di KUA Kecamatan Medan Labuhan Kota yang disebabkan beberapa faktor di antaranya: (a) pengaruh keagamaan, (b) rumitnya urusan administrasi, (c) mahal biaya nikah, (d) kurangnya kesadaran masyarakat, (e) adanya pernikahan poligami, dan (f) pengaruh pergaulan bebas.

Dari beberapa karya hasil penelitian diatas, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhazir lebih difokuskan pada faktor pelaksanaan akad nikah di luar Balai Nikah (KUA) karena alasan budaya dan kemudahan dalam pelaksanaannya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Bahri mengkaji tentang ketidaksinkronan data antara Kecamatan Medan Labuhan Kota dengan yang tercatat di KUA Kecamatan Medan Labuhan Kota.

Skripsi oleh Khusein Ali Mochammad Mengkaji tentang Pelaksanaan *ijab qabul* pernikahan dengan sistem Perhitungan Waktu. Masyarakat di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang menganggap pernikahan dengan perhitungan waktu dapat berpengaruh bagi keharmonisan rumah tangga.

Perbedaan penelitian ini dengan tesis dan skripsi diatas adalah tentang pernikahan yang menggunakan perhitungan *Weton* maupun yang tidak menggunakan perhitungan *Weton* kekhususan waktu pelaksanaan akad nikah di luar Balai Nikah (KUA) yaitu pada malam *'Idain*, serta pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga. Selain itu juga dalam penelitian ini membahas tentang tufoksi Penghulu KUA Kecamatan sebagai Petugas Pencatat Nikah terlebih lagi sejak diberlakukannya Perdirjen No: Dj II/1/2015 yang berisi tentang pembatasan pengangkatan P3N hanya untuk KUA bertipologi DI dan D2 saja.

Penelitian ini juga membahas tentang teknis pendaftaran berkas nikah dan sistem pembayaran administrasi nikah yang mudah dan praktis karena sudah ada aplikasi-aplikasi yang memudahkan masyarakat diantaranya adalah: daftar nikah online, tariff nol rupiah jika menikah di Balai Nikah (KUA), Simkah Web. Simponi dan Lain-lain.

## **G. Kerangka Teori**

Pembahasan Pengertian Adat dan *'Urf*

### **1. Tinjauan adat**

Adat menurut bahasa berasal dari kata عاده, sedangkan akar katanya يعود - عاد yang berarti تكرر (pengulangan). Oleh karena itu, tiap-tiap sesuatu yang sudah terbiasa dilakukan tanpa diusahakan dikatakan sebagai adat secara

bahasa. Dengan demikian, sesuatu yang baru dilakukan satu kali belum dinamakan adat.<sup>18</sup> sebagaimana firman Allah Swt.

...ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا...

Artinya "...Kemudian mereka kembali terhadap apa yang mereka katakan..." (Q.S. al-Mujadalah: 3)

Tetapi yang perlu digaris bawahi bahwa tidak setiap kebiasaan disebut dengan adat. Suatu kebiasaan bisa dikatakan sebagai adat apabila dilakukan secara terus-menerus dan diyakini oleh masyarakat sebagai hukum yang harus dipatuhi. Adat juga merupakan tingkah laku yang oleh dan dalam suatu masyarakat (sudah, sedang, akan) diadatkan. Adat salah satu cermin kepribadian yang merupakan penjelmaan identitas bangsa yang bersangkutan.<sup>19</sup>

Sedangkan adat yang beredar dikalangan ulama ushuli adalah sebuah kecenderungan (berupa ungkapan atau pekerjaan) pada suatu objek tertentu sekaligus pengulangan *akumulatif* pada objek pekerjaan baik dilakukan secara pribadi ataupun kelompok. Di nilai akumulasi pengulangan itu ia dinilai sebagai hal yang lumrah dan mudah dikerjakan. Aktivitas itulah yang mendarah-daging dan hampir menjadi watak pelakunya, tidak heran didalam idiom orang Arab, adat dianggap sebagai tabiat yang kedua manusia.

Sementara adat menurut istilah adalah suatu persoalan yang berulang-ulang tanpa berkaitan dengan akal, akan tetapi jika berulang-ulangnya suatu tindakan berkaitan dengan akal dalam arti pengulangan itu dihukumi oleh akal maka hal ini dinamakan konsekwensi logis (*talazumun aqliyun*) bukan adat, misalnya bergeraknya cincin disebabkan bergeraknya jari-jari atau dimana ada asap pasti

---

<sup>18</sup>Drs. Totok Jumanthoro, M.A. *Kamus Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 1.

<sup>19</sup>Out line perkuliahan mata kuliah Hukum Adat. Sabtu 3 Nopember oleh Arif Jamaluddin Soepomo yang mendefinisikan Hukum Adat sebagai hukum yang tidak tertulis dalam peraturan legislatif (*unstatutory law*) yang dipatuhi oleh masyarakat berdasarkan atas keyakinan bahwa hal itu mempunyai kekuatan hukum.

<sup>20</sup>Dr. Wahbah Zuhaili. *Ushul Fiqh Islami*, (Beirut: Dârul Fikr. Juz II), h. 104.

disitu ada api karena secara logis akal akan menghukumi persoalan-persoalan tersebut.<sup>20</sup> Dalam definisi yang lain dikemukakan oleh Samsul Munir Amin, Dalam bukunya *Kamus Ilmiah Ushul Fiqh* tentang adat secara istilah adalah sesuatu yang dikehendaki manusia dan mereka kembali terus menerus atau sesuatu yang dikerjakan secara berulang-ulang tanpa ada hubungan rasional.<sup>21</sup>

## 2. Tinjauan 'urf

Definisi 'urf secara bahasa adalah paling tingginya sesuatu, sesuai dengan Firman Allah swt. dalam surat al-A'raf:46

...وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ...

Artinya: "Dan diatas (al-A'raf)<sup>22</sup> itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka." (Q.S. al-A'raf: 46)

Ada pendapat lain yang mengatakan 'urf secara bahasa itu sesuatu kebiasaan yang dilakukan.<sup>23</sup> Kemudian 'urf menurut istilah yaitu sesuatu yang menjadi tradisi dikalangan manusia dan mereka menjalankan dengan perbuatan dan ucapan yang populer diantara mereka. Ini mencakup 'urf *amaly* dan *qauliy*. Dengan kata lain, 'urf adalah apa yang dikenal manusia dan berlaku padanya, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun meninggalkan sesuatu.<sup>24</sup>

## 3. Korelasi Adat dan 'urf

Adat dan 'urf mempunyai arti yang berbeda secara *harfiyah*, Adat yaitu dari bahasa Arab عادة dari akar kata عاد-يعود yang mengandung arti

---

<sup>21</sup>Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 2.

<sup>22</sup>Al-A'raf artinya tempat yang tertinggi diantara surga dan neraka, Baca al-Quran dan Terjemahnya. DEPAG RI.

<sup>23</sup>M. Umar, *Study Ushul Fiqh*, (Jakarta:1987), h. 109.

<sup>24</sup>*Ibid*

pengulangan. Sementara *'urf* berasal dari يعرف-عرف sering diartikan المعروف sesuatu yang dikenal. Sedangkan diantara ahli bahasa Arab ada yang menyamakan (*mutarodif*) kata adat dan *'urf* seandainya kata tersebut dirangkai satu kalimat seperti hukum itu didasari pada adat dan *'urf*. Tidaklah berarti kata adat dan *'urf* berbeda maksudnya meskipun digunakan kata sambung "dan" kedua kata tersebut memiliki satu arti. Maka dalam contoh tersebut kata *'urf* sebagai penguat terhadap kata adat.<sup>25</sup> Kata *'urf* pengertiannya tidak melihat dari segi berulang kalinya suatu perbuatan yang dilakukan. Tetapi dari segi bahwa perbuatan tersebut sudah dikenal dan diakui oleh orang banyak. Dalam hal ini sebenarnya tidak ada perbedaan yang cukup signifikan karena kedua kata itu pengertiannya sama yaitu suatu perbuatan yang telah berulang kali menjadi dikenal dan diakui orang banyak. Sebaliknya karena perbuatan itu sudah dikenal dan diakui orang banyak otomatis perbuatan itu dilakukan oleh orang secara berulang kali.

Dengan suatu pengetahuan yang telah dijelaskan di atas maka antara makna adat dan *'urf* adalah sinonim. Dalam arti, mempunyai makna yang sama yakni suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang telah dikenal oleh manusia dan sudah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya.<sup>26</sup>

Dengan demikian istilah adat dan *'urf* merupakan dua kata yang sangat akrab ditelinga. Akan tetapi pra asumsi tentang dua istilah tersebut sering mengalami kerancuan, keduanya mempunyai makna yang sama (sinonim) plus makna berbeda (antonim). Jika ditelusuri secara etimologi, istilah *al-'adah* terbentuk dari *masdar* (kata benda/noun) *al-awd* dan *al-muawadah* yang kurang lebih "pengulangan kembali". Sedangkan *al-'urf* terbentuk dari kata *al-muta'araf* yang mempunyai makna "saling mengetahui". Dengan demikian, proses terbentuknya adat menurut pendapat Siddiqi adalah akumulasi dari

---

<sup>25</sup>Dr. Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 364.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h.369.



pengulangan aktivitas yang berlangsung terus menerus, ketika pengulangan itu membuatnya tertanam dalam hati setiap orang, maka ia telah memasuki stadium *al-muta`araf* tepat dititik ini. Adat telah berganti baju menjadi "*urf*". Secara *ilustratif* al-Jurjani menggambarkan sebagai berikut: "Adat adalah unsur pertama kali muncul dan dilakukan berulang kali, setelah tertanam didalam hati barulah ia berubah identitas menjadi '*urf*'.<sup>27</sup> Karena itu menurut sebagian *fuqaha*, adat dan '*urf*' secara terminologis tidak mempunyai perbedaan yang prinsipil. Artinya penggunaan istilah '*urf*' tidak mengandung perbedaan yang signifikan dengan konsekuensi hukum yang berbeda pula, misalnya dalam kitab fiqh terdapat ungkapan: *hadza tsabit bi al-'urfi wa al-Adah* (ketentuan ini berlandaskan adat dan '*urf*') maka yang dimaksud dari makna yang dimaksud adalah sama. Penyebutan "*al-Adah*" setelah kata *al-'urf* berfungsi sebagai penguat (*taukid*) saja. Bukan kalimat tersendiri yang mengandung makna berbeda (*ta'sis*). Akan tetapi bila hal itu terdapat dalam literatur gramatikal, tata bahasa, kesastraan, filsafat dan lain sebagainya, maka istilah adat dan '*urf*' terkadang memiliki pengertian berbeda.<sup>28</sup>

Dalam kenyataannya, banyak ulama *fiqh* mengartikan '*urf*' sebagai kebiasaan yang dilakukan banyak orang (kelompok) dan timbul dari kreatifitas atau *imajinatif* dalam membangun nilai-nilai budaya. Di samping itu, baik dan buruknya kebiasaan tidak menjadi persoalan yang begitu *urgen* asalkan dilakukan secara kolektif, maka kebiasaan yang seperti ini termasuk kategori '*urf*'. Berbeda dengan adat yang oleh *fuqaha* diartikan sebagai tradisi secara umum tanpa memandang apakah dilakukan satu orang atau kelompok.<sup>29</sup>

Hal ini selaras dengan perkataannya Syaikh Abdul Wahab Khallaf beliau mengatakan mengenai pengertian '*urf*' yaitu apa yang saling diketahui dan yang saling dijalani orang berupa perkataan, perbuatan atau meninggalkan. Ini juga

---

<sup>27</sup>Ifrosin. *Fiqh Adat, (Tradisi Masyarakat dalam Pandangan Fiqh)*, (Jawa Tengah:Mukjizat, 2007), h. 6

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 6.

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 6.

<sup>30</sup>Dr. Wahbah Zuhaili, *Ushul Fiqh Islami*, (Beirut: Dârul Fikr, Juz II), h. 89.

dinamakan adat. Beliau mengomentari masalah persamaan atau perbedaan mengenai *'urf* dan adat yang merujuk pada pendapat ahli *syâr`i* bahwa tidak ada bedanya antara *'urf* dan adat yang berbeda hanyalah *lafaz* tapi secara *subtansial* sama saja.<sup>30</sup> Dan sebenarnya titik perbedaan dan persamaan dalam alinea di atas sebenarnya muncul karena dilatar belakangi banyaknya definisi yang ditawarkan oleh masing-masing ulama. Padahal dalam tata cara praktis,

Ada ulama *ushuli* yang membedakan antara adat dan *'urf* seperti Ibnu Himam, Al-bazdawi beserta pengarang kitab al-Talwih berpendapat bahwa *'urf* lebih umum dari pada adat, *'urf* mencakup kepada *qauli* dan *amali* kalau Adat hanya terbatas pada *amali* saja.<sup>31</sup> Fuqaha nyaris tidak membedakan dua istilah tersebut. Termasuk dalam mengkaji kaidah *al-Adat Muhakkamah*.

### 3. Pembagian dan macam-macam *'Urf*

1. *'Urf* ditinjau dari aspek cakupan kuantitas banyak dan sedikitnya orang yang memakai.

#### a) *'Urf* umum

*'Urf* umum adalah *'urf* yang berlaku untuk semua orang disemua negeri dalam suatu perkara, seperti akad *istisna`* yang sudah menjadi ketentuan umum demi memenuhi kebutuhan, jual beli *muatha`*, pemesanan barang-barang, berupa sepatu, pakaian dan sebagainya. Cara pemesanan disetiap tempat dan untuk waktu sekarang meliputi semua barang seperti pemesanan pabrik, kapal dan bangunan.

#### b) *'Urf* khusus

*'Urf khas* adalah *'urf* yang dipakai di negeri tertentu atau oleh golongan tertentu. *'Urf khas* banyak macamnya dan tidak bisa dihitung jumlahnya, karena keperluan orang-orang dan cara terpenuhinya selalu berubah-ubah. Sebagai contoh antara lain ialah pembayaran dimuka sebagian honorium bagi pembela perkara-perkara, sebagiannya lagi bergantung kepada kemenangan perkara yang dihadapinya dan sesudah

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 107.

mendapat keputusan terakhir serta dilaksanakannya keputusan tersebut.<sup>32</sup>

Dengan demikian, dikalangan para ulama tidak ada perbedaan diantara '*urf*' khusus dan '*urf*' umum dari aspek keabsahannya sebagai sumber hukum, bilamana '*urf*' khusus dan '*urf*' umum telah berlaku umum dan dilakukan secara terus menerus. bahkan Imam Abu Hanifah menegaskan tentang *qiyas* dapat ditinggalkan dengan berlakunya '*urf*' secara umum dan '*urf*' juga dapat men-*takhsis* dalil *syâ'r*'i, seperti akad *istishna*, akad *salam* beserta *bai` al-muatha*.

## 2. '*Urf*' ditinjau dari peletakannya atau lapangan pemaknaannya.

### a) '*Urf qauli*

'*Urf*' kata-kata biasa terjadi apabila suatu kata-kata atau susunan kata-kata biasa dipakai oleh orang banyak untuk suatu pengertian tertentu. Sehingga apabila kata-kata tersebut diucapkan secara mutlak (tanpa asosiasi pikiran atau tanda-tanda tertentu) maka pengertian tersebut lekas diterima oleh pikiran mereka, seperti kata *dirham* yang berarti uang yang berlaku disuatu negeri. Bagaimanapun macamnya termasuk juga uang kertas, sedangkan pada mulanya arti *dirham* ialah uang logam yang dicap dengan mempunyai berat tertentu.<sup>33</sup>

Kalau pemahaman pengertian yang dimaksud memerlukan pada asosiasi fikiran tertentu atau tanda-tanda tertentu, maka tidak disebut '*urf*' melainkan *majaz*. Seperti kalau seorang membawa tongkat kecil kemudian berkata, bahwa ia membunuh tetangganya dengan tongkat tersebut. Maka dengan adanya tongkat kecil itu menjadi tanda (*Qorinah*), maka dimaksud dengan kata-katanya *membunuh* ialah pukulan yang keras (menyakitkan). Begitupula apabila ada orang yang mengatakan "*Mahkamah*" telah memutuskan "begini". Maka dengan melalui asosiasi pikiran, yang

---

<sup>32</sup>Ahmad Hanafi, M.A, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), h. 91.

<sup>33</sup>Ulama Hanafiyah dan Syafi'iyah menamakan '*urf qauli*' dengan istilah *urf mukhassis*. Kebiasaan yang berupa perkataan ini seringkali dimisalkan pada penggunaan kata *walad* hanya untuk anak laki-laki. Lihat Muhammad Siddiqi Bin Ahmad, *Al-Wajiz fi Idhah al-Qawaid*. (Bairut: Muassasah al-Rissalah. 1983), h. 160.

dimaksud adalah tempat hakim memeriksa. Kata-kata pada contoh terakhir tidak termasuk *'urf* kata-kata (*lafdhi*) yang dianggap sebagai bahasa tertentu, dimana pengertian secara hakikat dapat diperoleh dari kata-kata itu sendiri.

b. *'Urf Fi`li* (perbuatan)

Sementara *'urf* perbuatan ialah kebiasaan orang banyak dalam melakukan perbuatan tertentu dalam budaya masyarakat Arab *'urf fi`li* dapat kita saksikan pada transaksi jual beli tanpa *ijab* dan *qabul* atau yang disebut dalam istilah *fiqh bai`al-mu`atha* yang sudah umum terjadi. Karena sangat mudah dijalankan, kebiasaan ini seperti yang lumrah dan hampir terjadi pada semua lapisan masyarakat. Tak heran bila *qaul mukhtar* memperbolehkan jenis transaksi ini, dengan catatan hanya terbatas pada barang-barang yang harga nominalnya rendah *muhaqqirat*,<sup>34</sup> sebab tradisi seperti ini telah menjadi kebiasaan masyarakat yang sulit dihindari.

Dalam transaksi perwakilan (*wakalah*) terdapat satu sampel yang terkait dengan persoalan ini. Misalnya ada seorang yang mewakilkan (*muwakkil*) atas pembelian daging atas orang lain, tapi dengan kata-kata yang masih bermakna umum. Misalnya, “belikan aku daging”, tanpa adakejelasan daging apa yang dikehendaki. Namun karena daging yang terbiasa dikonsumsi masyarakat itu adalah daging sapi, maka si *wakil* tidak boleh membeli daging ayam atau sejenis daging-daging lain selain daging sapi sebab ungkapan “belikan aku aku daging” dari si *muwakkil* memberi indikasi bahwa yang dipesannya adalah daging sapi, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di kawasan itu.

3. Kedudukan *'urf* perkataan (*qauliy*) dan *'urf* perbuatan (*fi`li*)

a) Kedudukan *'Urf* Perkataan (*qauli*)

Kedudukan *'urf* kata-kata dalam hukum Islam ialah bahwa kata-

---

<sup>34</sup>Yang di maksud *muhaqqirat* disini adalah barang-barang yang biasa diperjualbelikan tanpa adanya *ijab* dan *qabul*, lihat: Sayyid al –Bakri *I`ana Thalibin*, Juz III, (Semarang: Karya Putra), h. 4.

kata yang diucapkan oleh seorang harus diartikan menurut bahasa dan kebiasaan yang berlaku pada waktu diucapkannya, meskipun berlawanan dengan arti hakiki yang semula, karena kebiasaan yang datang kemudian telah memindahkan kata-kata tersebut kepada pengertian lain yang merupakan hakiki menurut *'urf* yang ditinjau pula sebagai imbalan dari pengertian hakiki. Kalau sekiranya pengertian kata-kata tersebut harus diartikan bahasa dan bukan pengertian menurut *'urf* yang dituju oleh kebiasaan pembicara, maka hal ini membebani kata-katanya dengan baik berupa perikatan pengakuan, sumpah talak, dan lain-lain. Berdasarkan hal ini maka para *Fuqaha* menetapkan kaidah hukum yang berbunyi: "*Pengertian hakikat dapat ditinggalkan berdasarkan kebiasaan*".<sup>35</sup> Boleh jadi pengertian *talak* dalam *'urf* hanya berarti satu ancaman, bukan *talak* yang tertera dalam kitab *fiqh*. Jadi yang menjadi pegangan dari permasalahan ini adalah pengertian menurut *'urf* ketika diucapkan, beserta semua akibat-akibat hukum timbul dari pengertian tersebut.

Jika dipandang dari segi *ijma* ulama maka *'urf* Menurut Imam al-Syaukani: *'urf qauli* sangat mempengaruhi di dalam memahami hukum-hukum *syar'i*. Karena perkataan seseorang diarahkan kepada bahasa *'urf*-nya. Dalam arti yang dijadikan pijakan untuk memaknai *nash-nash syar'i*.

Dengan makna yang dimaksud itu adalah tidak lepas dari *'urf*. Imam al-Syatibi menuturkan dalam kitab *al-muwafakat* bahwa menurut kesepakatan Ulama` hukum Islamhanya berpegang kepada kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, maka wajib menggunakan *'urf* sebagai sandaran hukum, sebab *'urf* juga bisa menciptakan kemaslahatan. Beliau juga menyebutkan, jika secara asal adanya pensyariatan hukum adalah merupakan sebab adanya kemaslahatan maka wajib bagi praktisi hukum untuk menciptakan kemaslahatan tersebut dengan cara berpegang kepada

---

<sup>35</sup>Hasyiyah Raddul Muhtar, *al-Maktaba as-Syamilah*, Juz I, h. 39.

'urf'.<sup>36</sup> Ini senada dengan pendapat Imam Abu Hanifah kalau para ulama tidak mengingkari tentang adanya 'urf sebagai *hujjah syâr'i* yang mana beliau mencontohkan kebolehan jual beli buah yang masih belum masak dengan alasan jual beli tersebut telah menjadi tradisi di masyarakat, jika jual beli semacam ini tidak diperbolehkan maka akan menjadi *masyaqqat* (perkara yang sulit) padahal praktek seperti ini tidak bisa kita hindari.<sup>37</sup>

Begitu juga 'urf dilihat dari aspek *qiyas*, maka para ulama berdalih bahwa 'urf biasa dijadikan sebagai sandaran hukum. Seperti penelitian (*istiqla*) dikalangan ulama sesungguhnya *furu-furu* syariat Islam akan dijumpai di dalam *nash-nash syâr'i* nya telah menetapkan 'urf landasan hukum sebelum Islam.

Oleh karena itu, 'urf merupakan sesuatu yang biasa dijadikan pijakan hukum selama tidak ditemukan dalam *nash* al-Quran. Sebagaimana telah diamini oleh Imam al-Syatibi yang mengatakan: "Adanya agama tidak lepas dari Nabi, sementara Nabi tidak akan dikenal kecuali dengan *mu'jizat* dan juga tidak ada artinya bagi adanya *mu'jizat* kecuali berlakunya 'urf yang berlaku secara umum".

b) Kedudukan perilaku yang telah menjadi tradisi ('urf *fi`li*)

Keterangan para *Fuqaha* tentang kedudukan 'urf *fi`li* ialah untuk lapangan perbaikan-perbaikan perseorangan maupun untuk hubungan keperdataan. 'Urf mempunyai kedudukan yang penting dalam menentukan hukum dan membatasi akibat perikatan dan tanggungan kepada keadaan yang bisa berlaku, selama tidak berlawanan dengan ketentuan syara`. Apabila ada perlawanan maka ada pembahasan tersendiri.

---

<sup>36</sup>Abu Ishaq Ibrahim Bin Musa al-Syatibi, *Al-Muafakat fi Ilmi Ushul Fiqh*, (Beirut: Dârul Fikr, 2005), h.212. Imam al-Syatibi menambah tentang adanya pembebanan (*taklif*), bahwasanya tidak diperhitungkannya Adat kebiasaan sebagai kaidah hukum akan menyebabkan tidak dimampunya pembebanan (*pentaklifan*) padahal argument yang semacam ini tidak diperbolehkan atau tidak mungkin terjadi lantaran pembebanan harus berlandaskan terhadap kemampuan *mukallaf* beserta mengetahuinya *mukallaf*.

<sup>37</sup>Inayah Syarah Hidayah, *Maktaba al-Syamilah*, Juz VIII, h. 425.



Dengan demikian *'urf* dipandang sebagai sumber hukum dan dalil yang sah selama tidak ada dalil *syara* yang lain. Imam al-Syarkhasi mengatakan kebiasaan sama dengan apa yang ditetapkan dalam nash (*al-ta`yin bil 'urf ka-ta`yin bin Nassi*).<sup>38</sup> Sebagai contoh diatas pengaruh kebiasaan terhadap kedudukan tindakan-tindakan hukum dan perikatan-perikatan hukum ialah mengenai besarnya *nafkah* istri yang menjadi kewajiban suami, sebab hal ini tergantung pada kadar yang biasa berlaku pada suami istri dan menurut kadar kemampuan (kaya atau miskin) keduanya. Jadi apabila keduanya termasuk keluarga sedang, maka besarnya *nafkah* menurut tingkatannya. Dan kalau kaya atau miskin, maka menurut tingkatan kekayaan dan kemiskinannya. Jadi kebiasaan orang banyak dalam cara-cara hidup telah mengakibatkan batas-batas tertentu kepada seorang suami dalam memberikan besarnya *nafkah* yang telah diwajibkan oleh *syara*.<sup>39</sup>

Kalau suatu hukum ditetapkan berdasarkan kebiasaan, maka hukum tersebut biasa berubah menurut perubahan kebiasaan tersebut. Sebab menurut kaidah hukum Islam ialah bahwa suatu hukum dapat berubah dan tidak berubah tergantung pada *illatnya*. Dari sini mereka menetapkan aturan yang berbunyi: “perubahan hukum karena perubahan zaman tidak dapat diingkari (*la yunkaru taghayyurul ahkam bitaghayyurul azman*)”.<sup>40</sup>

4. *'Urf* dipandang dari aspek diperhitungkan atau tidak diperhitungkan sebagai landasan hukum.

a) *'Urf* yang tidak baik (*fasid*)

*'Urf fasid* (tidak baik) yaitu sesuatu yang dibiasakan oleh orang-orang tetapi menyalahi *syara* atau menghalalkan yang haram atau membatalkan yang wajib. Misalnya kebiasaan orang-orang melakukan perbuatan mungkar di dalam pesta-pesta. Secara hukum, *'urf fasid* tidak wajib

---

<sup>38</sup>Dr. Ibrahim Muhammad Mahmud Hariri, *al-Madkhal ila Qowaidul Fiqhiyah*, h. 113.

<sup>39</sup>Ahmad Hanafi, M.A. *Pengantar Sejarah Hukum Islam*, (Jakarta: PT Magenta Bhakti Guna. 1989), h. 95.

<sup>40</sup>Abdul Aziz Muhammad Azam, *al-Qowaidul Fiqhiyah*, (Mesir: Dârul Hadist, 2005), h. 198.

dipelihara karena dengan memeliharanya dapat mengakibatkan bertentangan dengan dalil *syâ'r`i* atau membatalkan dalil *syâ'r`i* karena kebiasaan yang *fasid* ini dapat memperbolehkan aqad yang dilarang.

b) '*Urf* yang baik (*Shahih*)

'*Urf shahih* (baik) yaitu '*urf* yang dibiasakan oleh orang-orang dan tidak bertentangan dengan suatu dalil *syâ'r`i* tidak menghalalkan sesuatu yang diharamkan dan tidak membatalkan yang wajib. Misalnya kebiasaan orang-orang dalam memesan suatu barang sesuai dengan kebiasaan setempat asal tidak menyalahi hukum *syara*. Pemberian perhiasan emas kepada seorang istri biasanya tidak dimasukkan ke dalam bagian maskawin, dan sebagainya. Hukumnya '*urf shahih* harus dijaga dan dipelihara didalam menetapkan hukum, memutuskan hukum dan sebagainya.<sup>41</sup>

5. Syarat-Syarat Pemakaian '*Urf* sebagai Sumber Hukum

Untuk bisa dijadikan sebagai sumber hukum, maka '*urf* harus memenuhi empat syarat yang harus dipenuhi diantaranya adalah:

Pertama, '*Urf* harus berlaku terus menerus atau kebanyakan berlaku. Yang dimaksud dengan terus menerus berlakunya adalah bahwa '*urf* berlaku untuk semua peristiwa tanpa kecuali, sedang yang dimaksud dengan kebanyakan berlakunya ialah bahwa '*urf* tersebut berlaku dalam kebanyakan peristiwa. Yang menjadi kebanyakan berlakunya ialah kebanyakan dalam praktek bukan kebanyakan hitungan peristiwa statistik. Kalau sesuatu sama kekuatannya antara dibiasakan dan tidak dibiasakan, maka perkara tersebut dinamai '*urf mustarak*. '*Urf* semacam itu tidak biasa dijadikan sebagai sandaran dan dalil dalam menentukan hak-hak dan kewajiban karena apabila perbuatan orang banyak pada suatu waktu biasa dianggap sebagai dalil, maka pada waktu yang lain dianggap sebagai penentang dalil, maka peninggalannya pada waktu yang lain dianggap sebagai penentang dalil yang lain.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Abdul Wahab Khallaf, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Dârul Kutub, 2010), h. 89.

<sup>42</sup>Ahmad Hanafi, M.A. *Pengantar Sejarah Hukum Islam*, (Jakarta: PT Magenta Bhakti Guna. 1989), h. 94.

Kedua, *'Urf* yang dijadikan sumber hukum bagi suatu tindakan harus terdapat pada waktu diadakannya tindakan tersebut. Jadi bagi *'urf* yang timbul kemudian dari suatu perbuatan tidak biasa dipegangi, dan hal ini untuk menjaga kesetabilan ketentuan suatu hukum. Misalnya, kalau kata-kata “*sabilillah*” dalam pembagian harta zakat menurut *'urf* pada suatu ketika diartikan semua keperluan jihad untuk agama, atau semua jalan kebaikan dengan mutlak, begitu juga kata-kata “*ibnu sabil*” diartikan kepada orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan. Kemudian pengertian yang dibiasakan tersebut berubah, sehingga *sabilillah* diartikan mencari ilmu semata-mata dan *ibnu sabil* (anak pungut) yang tidak mempunyai keluarga. Maka *nas-nas* hukum tersebut tetap diartikan kepada pengertian *'urf* yang pertama yaitu yang berlaku pada keluarnya *nas-nas* tersebut karena pengertian itulah yang dikehendaki oleh *syara* sedang pengertian *nash-nash* yang timbul sesudah keluarnya *nas* tidak menjadi pertimbangan.

Ketiga, tidak ada penegasan (*nash*) yang berlawanan dengan *'urf*. Penetapan hukum berdasarkan *'urf* dalam hal ini termasuk dalam penetapan berdasarkan kesimpulan. Akan tetapi apabila penetapan tersebut berlawanan dengan penegasan, maka hapuslah penetapan tersebut. Oleh karena itu, suatu peminjaman barang dibatasi oleh orang yang meminjamkan, baik mengenai waktu, tempat, dan besarnya. Meskipun penegasan itu berlawanan dengan apa yang telah terbiasa. Jadi kalau seseorang meminjam kendaraan muatan dari orang lain, maka ia dianggap telah diizinkan untuk memberinya muatan menurut ukurannya yang biasa. Akan tetapi kalau pemiliknya dengan tegas menentukan batas-batasnya sendiri, meskipun berlawanan dengan kebiasaan, maka bagi yang meminjam tidak boleh melampaui batas-batas yang telah ditentukan.<sup>43</sup>

Keempat, pemakaian *'urf* tidak akan mengakibatkan dikesampingkannya *nash* yang pasti dari *syari'at*. Sebab *nash-nash syara* harus didahulukan atas *'urf* apabila *nash syara* biasa digabungkan dengan *'urf* maka *'urf* tetap biasa

---

<sup>43</sup>Uyunul Bashoir fi Syarah As Bah wan Nadhoir, *Maktabah as-Syamilah*, Juz II, h. 158.

dipakai.

Dari penjelasan diatas, adat dan 'urf merupakan dua istilah *ushuli* yang keduanya memiliki terminologi tersendiri dalam kajian hukum Islam. Ulama *ikhtilaf* (berbeda pandangan) mengenai apakah adat sama dengan 'urf. Secara garis besar tidak ada perbedaan prinsipil antara adat dan 'urf. Adat sendiri didefinisikan sebagai tradisi secara umum tanpa memandang apakah dilakukan satu orang atau kelompok. Sedangkan 'urf bermakna sebagai kebiasaan yang dilakukan banyak orang (kelompok) dan timbul dari kreatifitas atau *imajinatif* dalam membangun nilai-nilai budaya. Dalam pemetaan mengenai konsep 'urf, 'urf dibagi ke dalam beberapa macam pembagian dengan memandang beberapa aspeknya. Dipandang dari cakupan kuantitas terdapat 'Urf umum dan 'Urf khusus. Dilihat dari aspek cakupannya terdapat 'Urf *qauli* (kata-kata) dan 'Urf *fi'li* (perbuatan). Dan jika dilihat dari aspek boleh dan tidaknya dijadikan landasan hukum terdapat 'urf *fasid* (tidak baik) dan 'Urf *shahih* (baik).

Mengenai pelaksanaan akad nikah yang menggunakan perhitungan *Weton* pada masyarakat di Kampung Kalidadi dan Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung tengah merupakan suatu kebudayaan yang sudah dilakukan sejak nenek moyang terdahulu. Dalam pandangan ilmu *fiqh*, kebudayaan merupakan suatu tradisi yang memang bersumber dari nenek moyang. Tetapi dalam ilmu *fiqh* juga mengatur mengenai tradisi (adat) dalam ilmu *fiqh* disebut dengan 'urf. Dalam 'urf ada beberapa macam 'urf, apabila adat itu melanggar al-Qur'an dan Hadist itu termasuk kedalam 'urf *fasid* yang tidak bisa dijadikan sebagai tradisi yang sesuai dengan syariat Islam. Dan dari segi keyakinan, masyarakat di Kampung Kalidadi dan Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah sangat memegang teguh terhadap tradisi tersebut dan sampai sekarang ini masih digunakan walaupun adanya unsur-unsur *mistik*.

Permasalahan yang dikaji dalam masalah ini berdasarkan sebagai berikut:



## Metode Penelitian

### 1. Jenis dan sifat penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari data melalui survei lapangan. penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu satu bentuk penelitian kualitatif yang objek kajiannya adalah data kepustakaan, ia memuat gagasan atau pikiran-pikiran yang didukung oleh data kepustakaan dimana sumbernya dapat berupa jurnal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, dokumentasi hasil diskusi ilmiah, dokumen resmi dari pemerintah dan lembaga lainnya.<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Pascasarjana STAIN Datokarama Palu. 16.

Sedangkan dilihat dari jenis informasi datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak dapat diuji dengan statistik.<sup>45</sup> Adapun pelaksanaan penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus (*case studi*)<sup>46</sup> yaitu penelitian yang mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, institusi atau masyarakat tertentu tentang latar belakang, keadaan atau kondisi, faktor-faktor atau interaksi-interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.<sup>47</sup> Karena studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi penentuan akad nikah dengan menggunakan perhitungan *Weton*, maka penelitian ini dilaksanakan di Kampung Kalidadi dan Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang semata-mata hanya menggambarkan (mendeskripsikan) keadaan dan kejadian atas suatu obyek yang diuraikan secara lengkap, rinci, jelas dan sistimatis.<sup>48</sup> Hasil penelitian dalam bentuk laporan sebagai karya ilmiah. Tujuan dari penelitian itu sendiri adalah untuk mengetahui keadaan (*description of exiting reality*), hubungan antara satu hal dengan hal yang lain, khususnya hubungan sebab akibat (*causality*). Penelitian mengenai hubungan antara beberapa hal (*relation of variable*) akan menghasilkan kesimpulan umum (*generalization*) atau kecenderungan umum (*generaltendency*), apabila mendeteksi kepastian akan menimbulkan menetapkan suatu hukum.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan secara mendalam mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi penentuan akad nikah dengan menggunakan perhitungan *Weton* di Kampung Kalidadi dan Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, faktor-faktor yang melatarbelakangi malam '*Idâin* dijadikan sebagai malam yang bebas atau

---

<sup>45</sup>Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, ( Jakarta: PPM, 2004), H. 105.

<sup>46</sup>Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Lihat Robert K Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1.

<sup>47</sup>Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 36.

<sup>48</sup>Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 19.

<sup>49</sup>Darwam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), h. 14.



netral untuk melaksanakan akad nikah, serta pengaruhnya bagi keharmonisan rumah tangga.

Dikarenakan penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.<sup>50</sup>

Jadi proses penelitian dalam penelitian ini penulis melakukan pendekatan kepada objek penelitian untuk mendapatkan informasi akurat yang berasal dari populasi penelitian yang diwakili oleh beberapa sampel dalam penelitian ini, populasi dan sampel akan di bahas dalam sub bab tersendiri.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan terdiri atas dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder yang dapat diperoleh melalui tata kerja sebagai berikut:

### a) Data Primer

Data Primer adalah “data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan<sup>51</sup> dalam hal ini data maupun informasinya bersumber dari studi lapangan di Kampung Kalidadi dan Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah berupa data hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara di lapangan tentang faktor yang melatarbelakangi catin melaksanakan akad nikah dengan menggunakan perhitunga *Weton*.

---

<sup>50</sup>Afid Burhanuddin, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, On. Line: tersedia di <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif/>, di akses pada 25 Maret 2019.

<sup>51</sup>Kartini Kartono dalam Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: UII Press.t,t.), h. 5.

Sistem wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya terlebih dahulu dipersiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman tetapi memungkinkan adanya variasi pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi pada saat wawancara dilakukan.

#### 1) Observasi

Penelitian ini dengan mendatangi kediaman Bapak Ustadz Marzuki Yatim di Kampung Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, Beliau selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat Kampung Kalidadi. Disana penulis mendapatkan banyak informasi yang sangat mungkin bisa dikembangkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berupa wawancara kepada beliau. Penulis mengadakan wawancara dengan Bapak Darno selaku wali nikah dari saudari Diana Sari pada saat mereka mendaftarkan berkas pendaftaran nikah di KUA Kecamatan Kalirejo.

#### 2) Wawancara (*interview*)

Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara dengan Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama Kampung Kalidadi Bapak Ustadz Marzuki Yatim Pada tanggal 02 Februari 2018, dan mewawancarai Bapak Darno selaku wali nikah dari saudari Diana Sari pada tanggal 15 April 2018. Jika penulis merasa kurang cukup dengan informasi yang didapatkan maka penulis akan mendatangi Kediaman Bapak Ustadz Marzuki yatim pada tanggal berikutnya. Adapun isi wawancara tersebut adalah:

##### 1) Wawancara dengan Bapak Ustadz Marzuki Yatim:

Nama :

Umur :

Alamat :

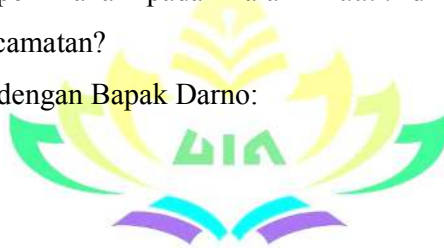
- a) Sejak kapan masyarakat Kampung Kalidadi melaksanakan akad nikah dengan menggunakan tradisi perhitungan *Weton*?
- b) Di Kampung Kalidadi sebagian besar masyarakatnya bersuku jawa, sunda, semendo, lampung. Masyarakat yang bersuku apa yang

paling banyak melaksanakan akad nikah dengan menggunakan tradisi perhitungan *Weton*?

- c) Apakah ada pengaruhnya bagi keharmonisan rumah tangga catin yang melaksanakan akad nikah dengan menggunakan perhitungan *Weton* maupun akad nikah yang tidak menggunakan perhitungan *Weton*?
- d) Mengapa malam '*Idain* dijadikan malam yang netral atau bebas terhadap perhitungan *Weton*?
- e) Apakah pernikahan pada malam '*Idain* dihadiri oleh penghulu KUA Kecamatan?

2) Wawancara dengan Bapak Darno:

Nama :  
Umur :  
Alamat :



- a) Apa alasan Bapak menikahkan anak dengan menggunakan perhitungan *Weton*?
- b) Sejak kapan Keluarga Bapak menggunakan tradisi perhitungan *Weton* dalam menikahkan anak?

3) Dokumentasi

Adapun dokumentasi pada penelitian ini diambil dari saat wawancara dengan narasumber. Adapun data atau wawancara yang dapat dikembangkan dilapangan akan langsung ditanyakan oleh penulis dan *form* pertanyaan dijadikan acuanya.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah “Data yang diperoleh dari sumber yang bukan aslinya memuat informasi atau data-data tersebut”.<sup>52</sup> Data ini diperoleh secara tidak langsung atau dengan menggunakan perantara media lain, seperti peraturan-peraturan hukum, dokumen hukum dan literature-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yang meliputi:

---

<sup>52</sup>Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 132

a) Bahan Hukum Primer (*Primer Law Material*), yaitu bersumber pada bahan hukum yang diperoleh secara langsung dan dipergunakan dalam penelitian ini. Bahan hukum ini merupakan bahan hukum yang mempunyai kekuatan mengikat secara yuridis, yaitu:

- 1) Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974
- 2) PMA N0 19 Tahun 2018

b) Bahan Hukum Sekunder (*secondary Law Material*), yaitu merupakan bahan hukum yang memberikan penjelasan terhadap bahan hukum Primer yang berupa literatur, karya ilmiah, hasil penelitian, lokakarya dan sebagainya yang berhubungan dengan materi penelitian. Selain itu juga digunakan:

- 1) Kepustakaan yang berkaitan dengan hukum Islam khususnya tentang Perkawinan
- 2) Makalah dan artikel, meliputi makalah tentang Perkawinan.
- 3) Artikel dan tulisan-tulisan di internet.

c) Bahan hukum tersier yaitu bahan hukum yang member penjelasan terhadap hukum primer dan hukum sekunder. Bahan hukum tersier ini berupa kamus, ensiklopedia, artikel pada majalah atau surat kabar dan sebagainya.

Data yang ada dalam penelitian ini baik data primer, sekunder maupun tersier akan dipergunakan sebagai landasan pemikiran yang bersifat teoritis sehingga diharapkan dapat memberikan analisis yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prinsi-prinsip ilmiah.

### 3. Jenis dan sifat penelitian

#### 5. Metode Pengumpulan Data Lapangan

Metode yang di tempuh dalam mengumpulkan data-data di lapangan dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam, yaitu metode pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

##### a) Pengamatan (*observasi*)

Pengamatan (*observasi*) adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan (laboratorium) terhadap

obyek yang diteliti ( populasi dan sampel).<sup>53</sup> Dalam *observasi* ini, penulis mengamati akad nikah dengan menggunakan perhitungan *Weton* di Kampung Kalidadi dan Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

b) Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada obyek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari obyek yang diteliti.<sup>54</sup>

Metode wawancara dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak dan yang dikerjakan secara sistematis yang masuk kepada tujuan penelitian.<sup>55</sup>

Berdasarkan hal itu maka wawancara merupakan proses percakapan berupa tanya jawab yang terjadi antara dua orang , yaitu peneliti dan obyek penelitian. Suharsimi Arikunto telah membedakan wawancara menurut pelaksanaannya menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Wawancara bebas ( tanpa pedoman pertanyaan);
- 2) Wawancara terpimpin (menggunakan draft pertanyaan);
- 3) Wawancara bebas terpimpin ( kombinasi dengan wawancara bebas dan wawancara terpimpin );

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara terpimpin yang menggunakan pedoman pertanyaan dan wawancara bebas yang tidak menggunakan daftar pertanyaan. Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin dengan maksud agar bentuk pertanyaan dapat terarah pada tujuan penelitian serta dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sebagai pendukung.

Melalui tehnik wawancara ini, Penulis telah mengumpulkan data dengan wawancara langsung terhadap pada narasumber yaitu tokoh

---

<sup>53</sup>Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Statistik*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004), h. 23

<sup>54</sup>Iqbal Hasan, *Op.Cit.*, h. 24

<sup>55</sup>Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi offset, 1989 ), h. 193

agama, tokoh masyarakat, wali nikah dan calon pengantin. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi catin melaksanakan akad nikah dengan menggunakan perhitungan *Weton*.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>56</sup> Metode dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Metode dokumentasi memiliki arti yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena secara jelas dokumentasi memberikan gambaran mengenai peristiwa atau kejadian yang terdapat pada subyek dan obyek penelitian saat tertentu. Sehingga peneliti mampu memberikan gambaran maupun penafsiran sesuai dengan informasi dan pesan yang terdapat dlam dokumentasi tersebut. Dengan kata lain, dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan pencatatan terhadap dokumen-dokumen yang ada di lokasi penelitian.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari metode lain
- 2) Dengan metode ini penulis dapat mengambil data meskipun peristiwanya telah berlalu.
- 3) Untuk dijadikan bahan perbandingan dari data yang telah diperoleh dengan metode lain.

d) Metode Pengumpulan Data Kepustakaan

Metode Kepustakaan adalah metode yang dilakukan untuk mengumpulkan perpustakaan.<sup>57</sup> Studi Kepustakaan ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data-data sekunder (pendukung)

---

<sup>56</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Raneka Cipta, 1993), h. 135.

<sup>57</sup>Kartini Kartono, *Op.Cit.*, h. 28.



yang ditempuh melalui serangkaian kegiatan seperti membaca, mencatat, mengutip buku-buku, menelaah perundang-undangan dan sebagainya.

Pengumpulan data kepustakaan ini dilakukan melalui kajian dengan menelusuri arsip-arsip penting yang ada kaitanya dengan penulisan tesis ini, terutama data-data tentang Profil Kecamatan Kalirejo, profil Kampung Kalidadi, Profil Kampung Kalisari, Jumlah Peristiwa Nikah di Kecamatan Kalirejo dalam setahunnya, akad nikah yang menggunakan perhitungan *Weton* dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya, bagaimana akad nikah pada malam *Idain* dan lain-lain. Selain data-data tersebut, penulis juga melakukan penelusuran informasi melalui berbagai situs di internet yang mendukung data-data yang diperlukan berkaitan dengan penulisan tesis ini.

## **H. Metode Pengolahan Data**

Data yang terkumpul ternyata perlu diolah kembali untuk disederhanakan dalam penyajiannya sehingga tersusun secara rapih untuk selanjutnya dilakukan analisis. Sebelum dianalisis, data diolah dengan cara reduksi data sebagai proses pemilahan, penyederhanaan, klasifikasi data kasar dan hasil pengamatan atau wawancara lapangan yang menggunakan teknik dan alat pengumpul data yang lazim di pakai untuk penelitian.

### **1. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini bersifat analisis deskriptif yang diawali dari penentuan unit analisis, yaitu terhadap para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan akad nikah yang menggunakan perhitungan *Weton*. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data selesai, yang diawali dari pengumpulan data, muatannya, membagikan menjadi satu pola, mempelajari dan menentukan apa-apa yang akan dipelajari serta apa yang akan dipelajari serta apa yang akan dilaporkan oleh peneliti. Analisis data tersebut adalah dalam rangka untuk memahami arti dan menafsirkan data

sebagai suatu cara untuk menjelaskan dan membandingkan teori dengan data yang telah diolah dan diimplementasikan.

Analisis data sebagai proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Berdasarkan jenis data, maka analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan adalah teknik analisis data menurut model *stake* yaitu mencoba membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan standar yang telah digunakan sebelumnya. Dengan model ini, peneliti berusaha mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi catin melaksanakan akad nikah dengan menggunakan perhitungan *Weton* di Kampung Kalidadi dan Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

Pada tahap analisis, banyak data yang telah terkumpul harus diseleksi dan diklarifikasi terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran secara relatif dalam berbagai permasalahan yang diteliti. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis sebagai upaya merinci lebih lanjut, menghimpun elemen-elemen yang sesuai dan dipandang perlu dalam suatu penelitian. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk pernyataan yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Dalam penelitian kualitatif ini lebih kepada menjelaskan arti data berkaitan dengan teori yang diseleksi, Karena salah satu fungsi pokok analisis data kualitatif adalah menyederhanakan data yang besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih mudah untuk dipahami.

## 2. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Istilah kredibilitas dalam penelitian kualitatif merupakan istilah yang menggantikan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antara aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subyek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat.

Dalam penelitian ini, diperlukan definisi konsep yang tepat dengan menggunakan multi sumber bukti (wawancara dan observasi) sehingga akan terbentuk rangkaian bukti yang memperkuat data yang diperoleh. Sedangkan istilah yang menggantikan konsep reliabilitas adalah konsep dependabilitas.

Penelitian kualitatif tidak sepakat dengan upaya pengendalian atau manipulasi penelitian eksperimental untuk meningkatkan reliabilitas dan mengusulkan hal-hal yang dianggap lebih penting, antara lain:

Koherensi, yakni bahwa metode yang dipilih memang mencapai tujuan yang diinginkan.

Keterbukaan, yaitu sejauh mana peneliti membuka diri dengan memanfaatkan metode-metode yang berbeda untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Diskursus, yaitu sejauh mana peneliti dan seintensif apa peneliti mendiskusikan temuan dan analisisnya dengan orang-orang lain.

Ada beberapa cara yang biasanya digunakan penulis untuk meningkatkan kredibilitas data, salah satunya adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

a. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:  
Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

- b. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu:
- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
  - 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi penyidik atau penulis, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi ketidakakuratan dalam pengumpulan data.
- d. Triangulasi dengan teori, ialah menggunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *merecheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis triangulasi sumber data untuk meningkatkan kredibilitas dalam penulisan ini. Triangulasi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *significant other*.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Raneke Cipta, 1993), h. 160

## I. Sistematika Penulisan

Untuk menyusun tesis ini peneliti membahas dan menguraikan masalah yang dibagi dalam lima bab. Adapun pembagian tesis ini ke dalam bab-bab adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan antara lain latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, jenis dan sifat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode pengolahan data dan sistematika penulisan.

Bab II pernikahan dalam Islam, di dalam bab ini berisi mengenai pengertian pernikahan, dasar hukum pernikahan, rukun dan syarat pernikahan, tujuan dan hikmah pernikahan serta konsep keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rohmah* dalam pandangan Islam.

Bab III Data-data dan penyajian data, gambaran secara umum tentang Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, gambaran umum Kampung Kalidadi Kecamatan Kalirejo, gambaran umum Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo, selang pandang KUA Kecamatan Kalirejo, data akad nikah yang menggunakan tradisi perhitungan *Weton* dan data akad nikah pada malam '*Idain* yang dianggap sebagai malam yang bebas atau netral dari perhitungan *Weton*.

Bab IV Analisa data yang meliputi faktor-faktor yang melatarbelakangi penentuan akad nikah dengan menggunakan tradisi perhitungan *Weton* di Kecamatan Kalirejo, pelaksanaan akad nikah pada malam '*Idain* yang dianggap sebagai malam bebas atau netral dari perhitungan *Weton* di Kecamatan Kalirejo serta tradisi akad nikah dengan perhitungan *Weton* dan pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga.

Bab V penutup, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

## BAB II

### PERNIKAHAN DALAM ISLAM

#### A. Pengertian Pernikahan

Seperti dinyatakan Abdur-Rahman Al-Juzairi, kata nikah (kawin) dapat didekati dari tiga aspek pengertian (makna), yakni makna *lughawi* (etimologis), makna *ushuli* (*syar'i*) dan makna *fiqhi* (hukum).<sup>59</sup> Pembahasan lebih lanjut hendak mencoba menjabarkan dari masing-masing pengertian yang baru saja disebutkan. Terutama dari sudut pandang makna *lughawi* (etimologis), dan makna *fiqhi* (hukum). Sedangkan dari sudut pandang *Ushuli* (*syar'i*) akan dititikberatkan pada hal-hal yang bertalian erat dengan pendekatan filsafat hukum, seperti hikmah dari kebolehan berpoligami dalam hukum perkawinan dan rahasia asas dua berbanding satu dalam hal pembagian harta peninggalan (*tirkah*) dalam kewarisan.

Dalam bahasa Indonesia, seperti dapat dibaca dalam beberapa kamus di antaranya Kamus Umum Bahasa Indonesia, *Kawin* diartikan dengan (1) perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri; *nikah* (2) (sudah) beristri atau berbini (3) dalam bahasa pergaulan artinya bersetubuh.<sup>60</sup> Pengertian senada dijumpai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Kawin* diartikan dengan (1) menikah (2) cak bersetubuh (3) berkelamin (untuk hewan). Kawin acak, keadaan yang memungkinkan terjadinya perkawinan antara jantan dan betina dewasa secara acak.<sup>61</sup>

Perkawinan adalah: (1) pernikahan; hal (urusan dan sebagainya) kawin; (2) pertemuan hewan jantan dan hewan betina secara seksual.<sup>62</sup>

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia *kawin* diartikan dengan “menjalin kehidupan baru dengan bersuami atau beristri, menikah, melakukan

---

<sup>59</sup>Lihat Abdur-Rahman al-Juzairi (selanjutnya disebut al-Juzairi), *al-Fiqh 'alal-Madzahibal-Arba'ah*, (Beirut-Lubnan: Dâr Al-Fikr, 1411H/1990 M Jil. 4), h. 2.

<sup>60</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 453.

<sup>61</sup>Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 398.

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 399.

hubungan seksual, bersetubuh”.<sup>63</sup> Dalam Bahasa Melayu (terutama di Malaysia dan Brunei Darussalam), digunakan istilah *kahwin*. *Kahwin* ialah: “Perikatan yang sah antara lelaki dengan perempuan menjadi suami istri, nikah.” *Berkahwin* maksudnya sudah mempunyai istri (suami).<sup>64</sup> Dalam al-Quran dan Hadits perkawinan disebut dengan *an-nikh* (النكاح) dan *az-ziwaj/az-zawj* atau *az-zijah* (الزيج - الزواج). Secarahrifiah, *an nikh* berarti *al-wath'u* (الوطء), *adh-dhammu* (الضم) dan *al-jam'u* (الجمع). *Al'wath'u* berasal dari kata *wathi'a – yatha'u – wath'an* (وطأ - يطاء - وطاء), artinya berjalan di atas, melalui, memijak, menginjak, memasuki, menaiki, menggauli, dan bersetubuh atau bersenggama.<sup>65</sup>

*Adh-dhammu*, yang terambil dari akar kata *dhamma- yadhummu – dhaman* (ضم - يضم - ضا) Secara harfiah berarti mengumpulkan, memegang, menggenggam, menyatukan, menggabungkan, menyandarkan, merangkul, memeluk dan menjumlahkan. Juga berarti bersikap lunak dan ramah.<sup>66</sup> Sedangkan *al-jam'u* yang berasal dari akar kata *jama'a – yajma'u – jam'an* (يجمع - جمعا جمع -), berarti: mengumpulkan, menghimpun, menyatukan, menggabungkan, menjumlahkan, dan menyusun.<sup>67</sup> Itulah sebabnya mengapa bersetubuh atau bersenggama dalam istilah *fiqh* disebut dengan *al-jima'* mengingat persetubuhan secara langsung mengisyaratkan semua aktifitas yang terkandung dalam makna-makna harfiah dari kata *al-jam'u*.

Sebutan lain untuk perkawinan (pernikahan) ialah *al-zawaj/az-ziwaj* dan *al-zijah* terambil dari akar kata *zaja – yazuju – zaujan* (زاج - يزوج - زوجا) yang

---

<sup>63</sup>Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, [t.t], (Jakarta: CitraMedia Press), h. 344.

<sup>64</sup>Dewan Bahasa Pustaka, *Kamus Dewan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1998), h.558.

<sup>65</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Qamus Arab – Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 1671-1672

<sup>66</sup>*Ibid.*, h. 887.

<sup>67</sup>*Ibid.*, h. 225.



secara *harfiah* berarti: menghasut, menaburkan benih perselisihan dan mengadu domba.<sup>68</sup> Namun yang dimaksud dengan *az-zawaj/az-ziwaj* di sini adalah *at-tazwij* yang terambil dari kata *zawwaja – yuzawwiju – tazwijan* yang secara *harfiah* berarti mengawinkan, mencampuri, menemani, mempergauli, menyertai dan memperistri.<sup>69</sup>

Menurut Syaikh Hasan Ayyub, nikah menurut bahasa adalah: ”penggabungan atau percampuran”, sedangkan menurut istilah *syari’at*, nikah berarti akad antara pihak laki-laki dan wali perempuan yang karenanya hubungan badan menjadi halal.<sup>70</sup> Menurut Zakiah Drajat dalam bukunya Ilmu Fiqih mengatakan bahwa nikah adalah: “Akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan *lafadz* nikah dan *tazwij* atau semakna keduanya”<sup>71</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Abu Ishrah sebagaimana dikutip oleh Zakiah Drajat memberikan definisi pernikahan yang lebih luas yakni:”Akad yang memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami istri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong-menolong dan memberi batas hak bagi pemiliknya serta pemenuhan kewajiban bagi masing-masing”.<sup>72</sup>

Ada juga beberapa definisi nikah yang dikemukakan oleh *fuqaha*, namun pada prinsipnya tidak terdapat perbedaan yang berarti karena semuanya mengarah kepada makna akad kecuali pada penekanan redaksi yang digunakan. Nikah pada hakikatnya adalah akad yang diatur oleh agama untuk memberikan kepada pria hak memiliki dan menikmati *faraj* dan seluruh tubuh wanita untuk penikmatan sebagai tujuan primer.<sup>73</sup> Pengertian hak milik, sebagaimana yang dapat ditemukan hampir semua definisi dari *fuqaha*, ialah milik *al intifa’*, yaitu hak milik penggunaan atau pemakai suatu benda.

---

<sup>68</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Op.Cit.*, h. 630.

<sup>69</sup>*Ibid.*

<sup>70</sup>Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqhul Ushratul Muslimah*, Terjemahan oleh M. Abdul Ghaffar Fiqih Keluarga, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004). Cet. Keempat, h. 3.

<sup>71</sup>Zakiah Drajat, *Ilmu Fiqih* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), h. 37.

<sup>72</sup>*Ibid.*

<sup>73</sup>Bakri A. Rahman dan Ahmadi Sukadja, *Hukum Perkawinan menurut Islam*, Undang-Undang Perkawinan dan Hukum Perdata/BW, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1981), h. 13.

Bagi ulama *Hanafiah* akad nikah membawa konsekuensi bahwa suami istri berhak memilikikesenangan (*mik al mut'ah*) dari istrinya, dari ulama *Malikiyah* akad nikah membawa akibat kepemilikan bagi suami untuk mendapatkan kelezatan (*taladzuz*) dari istrinya. Sedangkan bagi ulama *Syafi'iyah* akad membawa akibat suami memiliki kesempatan untuk melakukan *jima'* (bersetubuh) dengan istrinya.<sup>74</sup>

Sebagian ulama *Syafi'iyah* memandang bahwa akad nikah bukanlah untuk memberikan hak milik pada kaum laki-laki saja,akan tetapi kedua belah pihak.Maka golongan itu berpendapat bahwa seorang istri berhak menuntut persetubuhan dari suami, dan suami berkewajiban memenuhi sebagaimana suami berhak menentukan persetubuhan dari istrinya.<sup>75</sup>

Menurut kompilasi hukum Islam, pernikahan yaitu akad yang sangatkuat atau *mîtsâqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah swt dan melaksanakanya merupakan ibadah dan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah<sup>76</sup>.

Sedangkan menurut Undang -undang nomor 1 tahun 1974 bahwa pernikahan adalah ikatan *lahir batin* antara seorang pria denga seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentukkeluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal dapat diartikan bahwa pernikahan itu haruslah berlangsung seumur hidup dan tidak boleh diputuskan karena sebab-sebab lain dari kematian, diberikan sesuatu pembatas yang ketat, sehingga suatu keputusan yang berbentuk perceraian merupakan jalan terakhir setelah jalan lain tidak dapat ditempuh lagi.<sup>77</sup> Dari beberapa definisi diatas, maka dapat difahami bahwa nikah (pernikahan) adalah akad yang mengandung ketentuan hukum halalnya bagi seorang laki-laki dan perempuan untuk melakukan hubungan

---

<sup>74</sup>Abdu Ar- Rahman Al jaziri, *Kitab Al Fiqih 'Ala Al Ma'zahib Al Arba'ah*, (Beirut:Dar Al Fikr, 1969), h. 2-3.

<sup>75</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>76</sup>Departemen Agama RI., *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*,(Jakarta,2000), h. 14.

<sup>77</sup>Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Jakarta: Graha Indonesia, 1997), h. 15.

sebagai suami istri dan pada keduanya ada hak dan kewajiban untuk saling dipenuhi.

Sedangkan dasar hukum dalam pernikahan adalah banyak sekali baik dari ayat-ayat al-Quran maupun Hadits Rasulullah *saw* yang memberikan anjuran kepada umat Islam untuk menikah, diantaranya yaitu:

## **B. Dasar Hukum Pernikahan**

### **1. Dasar Hukum Pernikahan Dalam al-Quran**

Dalam al-Qur'an surat al-Rum ayat 21, Allah *swt* berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ



*Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istrimu dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda –tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S al-Rum: 21).<sup>78</sup>*

Dalam al-Qur'an surat al-Nûr ayat 32, Allah *swt* Juga berfirman:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝

*Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian dinatara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan Karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S al-Nûr : 32).<sup>79</sup>*

---

<sup>78</sup>Departemen Agama RI., *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 324.

<sup>79</sup>*Ibid.*, h. 282.

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Allah *swt* telah menciptakan hambanya secara berpasang-pasangan. Allah *swt* menciptakan istri-istri bagi laki-laki, untuk itu Allah menganjurkan kepada hamba-hambanya untuk menikah sebagai salah satu cara untuk menghalalkan hubungan antara keduanya. Dengan menikah, manusia bisa lebih merasa tenteram dan bisa saling menumpahkan rasa kasih sayangnya. Dalam hal ini juga Allah *swt* telah menjanjikan akan memberi kemampuan dan mencukupkan rizki dengan karunia dan nikmat-Nya bagi mereka yang menikah

### 3. Dasar Hukum Dalam Hadits Rasulullah *saw*.

Dalam hal pernikahan, Rasulullah *saw* Pernah bersabda sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْنَىٰ لِلْبَصَرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ؛ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ) (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

*Artinya: Dari Ibnu Mas'ud ra. Bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda kepada kami “ Hai kaum pemuda apabila diantara kamu kuasa untuk kawin maka hendaklah kamu kawin sebab kawin itu kuasa menjaga mata dan kemaluan dan barang siapa tidak kuasa maka hendaklah ia berpuasa, sebab puasa itu menjaga penjaga bagi dirimu “. (H.R Muttafaqun A'laih)<sup>80</sup>*

Dalam hadits yang lain Rasulullah *saw* juga pernah bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَهْطٌ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوهَا فَقَالُوا: وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَدْ غَفَرَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَإِنِّي أَصْلَى اللَّيْلِ أَبَدًا. وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصْلَى النَّهَارِ أَبَدًا. فَقَالَ آخَرُ: وَأَنَا أَغْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا. فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَهُمْ يَقُولُونَ ذَلِكَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَإِنِّي أَصْلَى اللَّيْلِ أَبَدًا. وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصْلَى النَّهَارِ أَبَدًا. فَقَالَ آخَرُ: وَأَنَا أَغْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا. فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَهُمْ يَقُولُونَ ذَلِكَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

---

<sup>80</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Semarang, Usaha Keluarga, t.t), h. 200

إِيَّاهُمْ. فَقَالَ أَنْتُمْ الْقَوْمُ الَّذِينَ كُذِّبُوا كَذًّا؟ أَمَا وَاللَّهِ إِنْ لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَانْتَقَامُ لَهُ. لَكِنِّي  
أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَزْفُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ. فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلْيَسْمِئِي  
(البخاري و مسلم).

*Artinya: Dari Anas bin Malik RA, ia berkata : Ada sekelompok orang datang ke rumah istri-istri Nabi saw, mereka menanyakan tentang ibadah Nabi saw. Setelah mereka diberitahu, lalu mereka merasa bahwa amal mereka masih sedikit. Lalu mereka berkata, “Dimana kedudukan kita dari Nabi saw, sedangkan Allah telah mengampuni beliau dari dosa-dosa beliau yang terdahulu dan yang kemudian”. Seseorang diantara mereka berkata, “Adapun saya, sesungguhnya saya akan shalat malam terus”. Yang lain berkata, “Saya akan puasa terus-menerus”. Yang lain lagi berkata, “Adapun saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan kawin selamanya”. Kemudian Rasulullah Saw datang kepada mereka dan bersabda, “Apakah kalian yang tadi mengatakan demikian dan demikian ?. Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah diantara kalian, dan orang yang paling bertaqwa kepada Allah diantara kalian. Sedangkan aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, dan aku mengawini wanita. Maka barangsiapa yang membenci sunnahku, bukanlah dari golonganku (H.R Bukhari Muslim).<sup>81</sup>*

Berdasarkan hadits diatas, maka jelaslah bahwa Rasulullah saw menganjurkan kepada para pemuda maupun pemudi (yang masih sendiri) yang telah memiliki kesanggupan (mampu) baik secara *psikologis* maupun materi untuk menikah, karena dengan menikah akan lebih memelihara pandangan dan menjaga kehormatan diri.

Akan tetapi Rasulullah saw memberikan solusi bagi mereka (para pemuda dan pemudi) yang belum amapu untuk menikah agar berpuasa, karena dengan

---

<sup>81</sup>Imam Muslim, Shahih Muslim, *Thabi'ah Ala Maktabah*, (Semarang: Usaha Keluarga, t.t), h. 45

berpuasa akan dapat menahan nafsu. Dan bagi mereka yang telah mampu menikah tetapi tidak melaksanakannya, maka Rasulullah *saw* memberikan konsekuensi bukan tergolong umat Nabi. Ini berarti menikah merupakan suatu kewajiban bagi apara pemuda dan pemudi yang telah mampu.

Dalam memahami *nash* tersebut diatas, para *fuqaha* berbeda pendaapat tentang hukum menikah bagi kaum muslimin. Perbedaan pendapat tersebut berawal dari perbedaan sudut pandang mereka terhadap *nash* tersebut, seperti melihat dari *dzahirnya* ayat, tujuan hukum yang hendak di capai dalam *kemaslahatan* manusia serta dari sisi *subjektifitas* orang yang akan menikah itu sendiri. Dalam hal ini Ibnu Rusyd menerangkan bahwa para *fuqaha* dalam menetapkan hukum pernikahan terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu: golongan *fuqaha* yakni *jumhur* ulama berpendapat bahwa nikah itu hukumnya sunnah. Golongan *dhohiri* berpendapat bahwa nikah itu hukumnya wajib. Sedangkan ulama *Malikiyah mutaakhirin* nikah itu wajib untuk sebagian orang, sunnah untuk sebagian yang lainnya, dan mubah bagi golongan yang lainya lagi. Hal ini di tinjau dari kekhawatiran terhadap dirinya sendiri”.<sup>82</sup>

Menanggapi pendapat ulama *Malikiyah mutaakhirin*, Sayyid Sabbiq menerangkan tentang wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah yaitu:

a. Wajib

Bagi yang mampu kawin nafsunya telah mendesak dan takut terjerumus dalam perzinahan wajiblah ia kawin karena menjauhkan diri dari yang haram adalah wajib, sedangkan untuk itu tidak dapat dilakukan dengan baik kecuali dengan nikah”.<sup>83</sup>

b. Sunnah

Bagi orang yang nafsunya telah mendesak lagi mampu kawin, tetapi masih mampu menahan dirinya dari berbuat zina, maka sunnahlah dia kawin”.<sup>84</sup>

c. Haram

Bagi orang yang tidak mampu memenuhi nafkah batin dan lahir kepada isterinya, serta nafsunya pun tidak mendesak maka haramlah ia kawin.”<sup>85</sup>

---

<sup>82</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Beirut: Dârul Ma’ârif, 1982), h. 2.

<sup>83</sup>Sayyid Sabbiq, *Fiqh sunnah*, (Beirut: Dârul Kitab al-Aroby, 1971), h. 15.

<sup>84</sup>*Ibid.*

d. Makruh

Makruh kawin bagi seseorang yang lemah syahwat dan tidak mampu membeli belanja istrinya walau tidak merugikan isterinya, Karena kaya dan tidak mempunyai keinginan syahwat yang kuat, juga bertambah makruh hukumnya jika karena lemah syahwatnya itu berhenti dari melakukan sesuatu ibadah atau menuntut suatu ilmu.”<sup>86</sup>

e. Mubah.

Dan dibolehkan bagi laki-laki, artinya: ”untuk menikah apabila telah mendesak oleh alasan –alasan yang mendorong untuk ia menikah”.<sup>87</sup>

Dengan memperhatikan pendapat para *fuqaha* tentang hukum perkawinan, dapat dipahami bahwa pendapat golongan Abu zahiri berpegang pada *dhahirnya* ayat, bahwa perintah perkawinan adalah *fi’il amr* yang mengandung perintah wajib. Jumhur ulama yang berpendapat perintah menikah dalam al-Qur’an dan Hadits Rasulullah *saw* diartikan *sunnah* dengan alasan adanya *qarinah-qarinah* lain seperti wajibnya menikah kepada para pemuda jika sudah mampu memberikan *nafkah*, baik *nafkahlahir* maupun *nafkah batin*.

Hal ini nampak benar jika alasannya dilihat dari segi tujuan perkawinan, yakni membentuk keluarga bahagia. Tetapi menurut golongan *Malikiyah* pada prinsipnya menempatkan hukum perkawinan pada *faktor objektifitas*, yakni dalam *mengistinbatkan* hukum dihubungkan dengan kondisi orang yang akan menikah itu sendiri. Sehingga hukum perkawinan itu lahir bervariasi seperti wajib, sunnah, makruh, haram dan mubah.

Kemudian menurut Al- Hamdani, hukum asal nikah adalah mubah, tetapi dapat berubah menurut *ahkamul khamsah* menurut perubahan keadaan, yaitu:

a. Nikah wajib

Nikah diwajibkan bagi orang yang telah mampu, yang akan menambah taqwa dan bila dikhawatirkan akan berbuat zina. Karena menjaga jiwa dan menyelamatkannya dari perbuatan haram adalah wajib, kewajiban itu tidak akan dapat terlaksana kecuali dengan menikah

---

<sup>85</sup>*Ibid.*, h. 16.

<sup>86</sup>*Ibid.*, h.17.

<sup>87</sup>*Ibid.*, h.18.



b. Nikah Haram

Nikah diharamkan bagi orang yang tahu bahwa dirinya tidak mampu melaksanakan hidup rumah tangga, melaksanakan kewajiban lahir seperti memberi nafkah, pakaian, tempat tinggal dan kewajiban batin seperti menggauli istri.

c. Nikah sunnah

Nikah disunnahkan bagi orang yang sudah mampu tetapi masih sanggup mengendalikan dirinya ada halangan untuk kawin dan dorongan dari perbuatan haram, dalam hal seperti ini maka kawin lebih baik dari pada hidup membujang, karena tidak diajarkan dalam Islam.

d. Nikah Mubah

Nikah hukumnya mubah bagi orang yang tidak ada halangan untuk kawin dan dorongan untuk kawin belum membahayakan dirinya, ia belum wajib kawin dan tidak haram bila tidak kawin.<sup>88</sup>

### C. Rukun Dan Syarat Nikah

Sebelum berbicara tentang rukun dan syarat syah nikah, maka akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian tentang rukun, syarat dan syah. Rukun, yaitu “ Sesuatu yang harus ada, dan menentukan syah atau tidaknya pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu. Contohnya adalah adanya calon pengantin laki-laki atau perempuan dalam pernikahan”.<sup>89</sup>

Adapun syarat, yaitu “ Sesuatuyang harus ada yang menentukan syah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), akan tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan”. Contohnya calon pengantin laki-laki atau perempuan harus beragama Islam. Sedangkan syah yaitu, sesuatu pekerjaan (ibadah) yang memenuhi rukun dan syarat.<sup>90</sup>

---


<sup>88</sup>Al-Hamdani, *Risalah Nikah, penerjemah Agus Salim*, (Jakarta: Pustaka Amani, t.t), Cet. Ke-3, h. 20.

<sup>89</sup>Abd. Rahman Ghazali, *Fikh Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 45.

<sup>90</sup>*Ibid.*, h. 46.

Adapun syarat syahnya pernikahan itu apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Undang-Undang maupun hukum Islam. Dalam pasal 2 ayat (1) Undang-Undang perkawinan menyatakan bahwa pernikahan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing. Sedangkan menurut hukum perkawinan Islam yang dijadikan pedoman sah dan tidaknya pernikahan itu adalah dipenuhinya syarat-syarat dan rukun pernikahan berdasarkan hukum agama Islam. Dalam hal ini hukum Islam mengenal perbedaan antara syarat dan rukun pernikahan. Rukun merupakan sebagian dari hakekat pernikahan itu sendiri dan jika tidak dipenuhi maka pernikahan tidak akan terjadi.<sup>91</sup>

Adapun rukun pernikahan menurut Slamet Abidin dan Aminudin, antara lain:

- 
1. Adanya kedua mempelai
  2. Adanya wali dari pihak calon mempelai wanita
  3. Adanya dua orang saksi
  4. Adanya sighat akad nikah atau *ijab kabul*
  5. Mahar atau mas kawin.<sup>92</sup>

Sedangkan menurut ulama *Malikiyah* menyebutkan lima macam rukun nikah, yaitu:

1. Wali Perempuan,
2. Mas Kawin,
3. Suami,
4. Istri,
5. Sighat akad.<sup>93</sup>

Namun jumhur ulama sepakat bahwa rukun pernikahan itu terdiri atas:

1. Adanya calon suami dan istri yang melakukan pernikahan
2. Adanya wali dari calon penganti wanita

---

<sup>91</sup>Ahmad Ichsan, *Hukum Perkawinan Bagi yang Beragama Islam*, Suatu Tinjauan dan Ulasan Secara Sosiologi Hukum, (Jakarta: Pradia Paramita, 1986), h. 31.

<sup>92</sup>Slamet Abidin dan H. Aminudin, *Fiqh Munakat*, (Bandung: Pustaka Setia, 1991), h. 72

<sup>93</sup>Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 96.

Akad nikah akan dianggap sah apabila ada seorang wali atau wakilnya yang akan menikahnya.

3. Adanya dua orang saksi

Pelaksanaan akad nikah akan sah apabila ada dua orang saksi yang menyaksikan akad nikah tersebut.

4. *Sighat* akad nikah

*Sighat* akad nikah yaitu *ijab* dan *qabul* yang diucapkan oleh walinya atau wakilnya dari pihak wanita, dan dijawab oleh calon pengantin laki-laki.<sup>94</sup>

Al-Jaziri mengatakan bahwa untuk menikah terdapat dua rukun yang tidak memungkinkan nikah itu ada (*eksis*) kalau kedua rukun itu tidak ada. Kedua rukun yang dimaksud yaitu : *Pertama, ijab*, yaitu lafal (pernyataan) yang lahir (keluar) dari pihak wali (perempuan) atau orang lain yang menempati posisi (bertindak atas nama) wali. *Kedua, qabul*, yaitu lafal (pernyataan) yang lahir (keluar) dari pihak suami atau orang lain yang menempati posisi (bertindak atas nama) si suami.<sup>95</sup>

Sedangkan syarat syah pernikahan yang merupakan dasar bagi syahnya pernikahan yang apabila syarat-syaratnya telah terpenuhi, maka pernikahan itu syah dan menimbulkan adanya segala hak dan kewajiban sebagai suami istri. Pada garis besarnya syarat-syarat sah pernikahan itu ada dua, yaitu:

1. Calon mempelai perempuan halal dinikahi oleh laki-laki yang ingin menjadikannya istri.

Jadi, perempuannya itu bukan merupakan orang yang haram dinikahi, baik karena haram dinikahi untuk sementara maupun untuk selama-lamanya.

2. Akad nikahnya dihadiri para saksi.<sup>96</sup>

Secara rinci, masing-masing syarat sah nikah diatas akan dijelaskan sebagai berikut<sup>97</sup>:

---

<sup>94</sup>Abd. Rahman Ghazali, *Op. Cit.*, h. 47.

<sup>37</sup>Abdur-Rahman Al-Jaziri, *al-Fiqh 'ala Madzahib al Arba'ah*, (Beirut-Libanon: Dâr al-Fikr, 1411 H / 1990 M), Jilid 4, h. 12.

<sup>38</sup>Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet Ke-3, h. 48.

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 49-65.

1. Syarat-syarat calon pengantin pria.

- a) Calon suami beragama Islam.
- b) Terang (jelas) bahwa calon suami itu betul laki-laki.
- c) Orangnya diketahui dan tertentu.
- d) Calon suami tersebut jelas halal kawin dengan calon istri.
- e) Calon suami kenal pada calon istri serta calon istrinya halal baginya.
- f) Calon suami rela (tidak dipaksa) untuk melakukan pernikahan itu.
- g) Tidak sedang dalam *ihrom*
- h) Tidak mempunyai istri yang haram dimadu dengan calon istri
- i) Tidak sedang mempunyai istri empat.

2. Syarat-syarat calon penganti perempuan

- a) Beragam Islam atau ahli kitab
- b) Terang (jelas) bahwa ia wanita, bukan *khuntsa* (banci)
- c) Wanita itu tentu orangnya
- d) Halal bagi calon suami
- e) Wanita itu tidak dalam ikatan pernikahan dan tidak dalam keadaan *'iddah*
- f) Tidak dipaksa (*ikhtiyari*)
- g) Tidak dalam keadaan ihram haji atau umrah

3. Syarat-syarat Ijab Qabul

Pernikahan wajin dilakukan dengan *ijab qabul* dengan lisan. Inilah yang dinamakan akad nikah (ikatan atau perjanjian pernikahan). Bagi orang bisu syah pernikahanya dengan isyarat tangan atau kepala yang bisa dipahami. *Ijab* dilakukan oleh pihak wali mempelai perempuan atau wakilnya, sedangkan *qabul* dilakukan oleh mempelai laki-laki atau wakilnya.

---

#### 4. Syarat-syarat wali

Pernikahan dilangsungkan oleh wali pihak mempelai perempuan atau wakilnya dengan calon suami atau wakilnya. Wali hendaknya seorang laki-laki muslim, baligh, berakal dan adil (tidak *fasiq*). Pernikahan tanpa wali tidak sah.

#### 5. Syarat-syarat saksi

Saksi yang menghadiri akad nikah haruslah dua orang laki-laki, muslim, baligh, berakal, melihat dan mendengar serta mengerti (paham) akan maksud dari akad nikah. Saksi wajib diadakan dalam akad nikah karena hal tersebut untuk kemaslahatan bagi kedua belah pihak dan masyarakat. Misalnya, seorang suami atau istri meningkari pernikahan keduanya, maka hal itu dapat dielakkan dengan adanya kedua orang yang menjadi saksi dalam pernikahan mereka.

### D. Tujuan dan Hikmah Pernikahan

Tujuan Pernikahan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin, sehingga timbul kebahagiaan, yakni kasih sayang antara anggota keluarga. Manusia diciptakan oleh Allah *swt* yang mempunyai naluri manusiawi yang perlu mendapat pemenuhan.

Dalam hal ini manusia diciptakan oleh Allah *swt* untuk mengabdikan dirinya kepada *Khaliq* (penciptanya) dengan segala aktifitas hidupnya. Pemenuhan naluri manusiawi yang antara lain adalah pemenuhan kebutuhan biologisnya termasuk aktifitas hidup agar manusia menuruti tujuan terjadinya. Oleh karenanya Allah *swt* mengatur hidup manusia tersebut dengan peraturan perkawinan yang sah.

Aturan Pernikahan menurut Islam merupakan tuntunan agama yang perlu mendapatkan perhatian, sehingga tujuan melangsungkan pernikahan pun hendaknya ditujukan untuk memenuhi petunjuk agama (Islam). Sehingga jika diringkas maka dapatlah disimpulkan bahwa tujuan manusia melangsungkan

pernikahan ada dua, yakni memenuhi naluri manusia dan memenuhi petunjuk agama Islam. Melihat tujuan pernikahan tersebut diatas, maka tujuannya pernikahan menurut Al-Hamdani dibagi menjadi lima, yaitu:

1. Mendapatkan dan melangsungkan pernikahan;
2. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya;
3. Memenuhi panggilan Agama, serta memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan;
4. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, serta bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal;
5. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tenteram atas dasar cinta dan kasih sayang.<sup>98</sup>

Selain itu, menurut Mohd. Idris Ramulyo mengatakan bahwa tujuan pernikahan dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjalani hidupnya di dunia ini, juga mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketenteraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketenteraman keluarga dan masyarakat.<sup>99</sup>

Sedangkan menurut K. Wantjik Saleh, tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang dapat diartikan bahwa perkawinan haruslah berlangsung seumur hidup dan tidak boleh diputuskan begitu saja. Pemutusan karena sebab-sebab lain dari pada kematian diberikan suatu pembatasan yang tepat, sehingga suatu pemutusan yang berbentuk perceraian hidup akan merupakan jalan terakhir setelah jalan damai tidak dapat ditempuh lagi.<sup>100</sup> Membina keluarga yang bahagia, diliputi dengan rasa cinta dan kasih sayang, dan diridhai oleh Allah *swt* merupakan tujuan

---

<sup>98</sup>Al-Hamdani, *Op. Cit.*, h. 24

<sup>99</sup>Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, Suatu Analisis Undang-undang No 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 26-27

<sup>100</sup>K. Wantjik Saleh, *Hukum Acara Perdata Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 15

dari suatu ikatan pernikahan. Tujuan tersebut akan tercapai apabila kedua calon mempelai saling menyukai, mencintai dan saling rela untuk mengadakan ikatan pernikahan.

Sedangkan hikmah perkawinan menurut Ali Ahmad al-Jurjawi sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Ghazali menjelaskan bahwa:

1. Dengan pernikahan maka banyaklah keturunan. Ketika keturunan itu menjadi banyak, maka proses kemakmuran bumi berjalan dengan mudah, karena suatu perbuatan yang harus dikerjakan bersama-sama akan sulit jika dikerjakan secara individual. Dengan demikian keberlangsungan keturunan dan jumlahnya harus terus dilestarikan sampai benar-benar makmur.
2. Keadaan hidup manusia tidak akan tenang kecuali jika keadaan rumah tangganya teratur. Kehidupannya tidak akan tenang kecuali dengan ketertiban rumah tangga. Ketertiban tersebut tidak akan terwujud kecuali harus ada perempuan yang mengatur rumah tangga itu. Dengan alasan itulah maka nikah disyari'atkan, sehingga keadaan kaum laki-laki menjadi tenteram dan dunia semakin makmur.
3. Laki-laki dan perempuan adalah dua sekutu yang berfungsi memakmurkan dunia masing-masing dengan ciri khasnya untuk berbuat dengan berbagai macam pekerjaan.
4. Sesuai dengan tabi'atnya, manusia itu cenderung mengasihi orang yang dikasihinya. Adanya istri bisa menghilangkan kesedihan dan ketakutan. Istri berfungsi sebagai teman dalam suka dan penolong dalam mengatur kehidupan. Istri berfungsi mengatur rumah tangga yang merupakan sendi penting bagi kesejahteraannya.

#### **E. Konsep Rumah Tangga Yang *Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah* Dalam Pandangan Islam.**

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara



anggotanya.<sup>101</sup> Keluarga juga merupakan sebuah komunitas kecil dalam masyarakat yang terdiri dari manusia yang tumbuh dan berkembang sejak dimulainya kehidupan sesuai dengan tabiat dan naluri manusia, yaitu memandang sesuatu dengan matanya, menyikapi sesuatu dengan hukum, kemudian menganggap bagus sesuatu yang dilihatnya benar, atau membenarkan sesuatu yang dilihatnya buruk.

Keluarga yang kokoh adalah keluarga yang menciptakan generasi penerus, berkualitas, berkarakter kuat, sehingga terjadi pelaku-pelaku kehidupan masyarakat dan akhirnya membawa kejayaan sebuah bangsa. Ketika menyeru dan memberi gambaran tentang indahnya keluarga, Islam memperlihatkan berbagai fungsi serta menunjukkan buah manisnya kehidupan keluarga yang akan memiliki implikasi terhadap kehidupan individu dan masyarakat itulah diantara nikmat Allah, *swt* dan sebagai dari tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dipersiapkan dan dipulihkan untuk hamba-Nya agar kehidupannya bisa berjalan dengan baik. Firman Allah *swt* surat al-Rum ayat 21 yang menyatakan bahwa tujuan berumah tangga (berkeluarga) adalah untuk mencari ketenangan dan ketentraman berumah tangga, atas dasar *mawaddah*, dan *rahmah*, saling mencintai antara suami dan istri.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup>Hj. Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 33

<sup>102</sup>Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Amani, 2004), h.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي  
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكِرُونَ

Artinya: *"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istrimu dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda –tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S al-Rum: 21).<sup>103</sup>*

Munculnya istilah keluarga *sakinah* merupakan penjabaran dari surat al-Rum ayat 21 tersebut diatas bahwa Allah swt menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya seorang istri adalah agar suami dapat membangun sebuah keluarga sakinah yaitu keluarga yang harmonis, bahagia lahir dan batin, hidup tenang, tenteram, damai, dan penuh dengan kasih sayang. Istilah *sakinah* digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan kenyamanan dalam membina keluarga. Istilah ini memiliki akar kata yang sama dengan *sakanun* yang berarti tempat tinggal. Jadi, mudah dipahami memang jika istilah itu digunakan al-Qur'an untuk menyebut tempat berlabuhnya setiap anggota keluarga dalam suasana yang nyaman dan tenang, sehingga menjadi lahan subur untuk tumbuhnya cinta kasih (*mawaddah wa rahmah*) di antara sesama anggotanya. Jadi, kata *sakinah* yang digunakan untuk menyifati kata “keluarga” merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus memberikan jaminan keselamatan akhirat.

Kata *taskunu* pada ayat di atas dikaitkan dengan kata *mawaddah wa rahmah*. Hal ini menunjukkan bahwa terwujudnya ketenangan keluarga didukung faktor *mawaddah wa rahmah*. Menurut Wahbah al-Zuhaili, *mawaddah* mengandung arti cinta, sedangkan *rahmah* berarti kasih sayang. Cinta dan kasih

---

<sup>103</sup>Departemen Agama RI., *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 324

sayang merupakan unsur pokok yang mendorong suami dan istri saling membantu menegakkan keluarga pada pondasi dan tatanan yang kuat dan melahirkan ketenangan yang sempurna.<sup>104</sup>

Berkaitan dengan *mawaddah* dalam arti kasih sayang, menurut Quraisy Shihab, kata *mawaddah* tersusun dari huruf *m,w,d,d* yang artinya adalah kelapangan dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Seseorang yang dalam hatinya telah bersemi *mawaddah*, maka ia tidak akan memutuskan hubungan, walaupun hatinya sedang kesal. Hal ini disebabkan karena hatinya begitu lapang baik *lahir* maupun *batin*. Dengan kata lain, *mawaddah* adalah cinta plus.<sup>105</sup>

Jika dalam sebuah keluarga tidak tercipta rasa kasih sayang diantara suami istri dan anak-anaknya, dan tidak mau berbagi baik suka maupun duka, maka tujuan berumah tangga yaitu untuk mencapai ketenangan dan menciptakan ketentraman tidak akan terwujud. Mengenai hubungannya dengan masyarakat terkandung nilai-nilai seperti cinta, kasih sayang, komitmen, tanggung jawab, saling menghormati, saling menghargai, saling terbuka antara suami istri, kebersamaan, dan terjalin komunikasi yang baik. Keluarga yang dilandasi dengan nilai-nilai tersebut akan menjadi tempat terbaik bagi anak-anak, sehingga dapat tumbuh dan berkembang optimal. Gangguan-gangguan dalam hubungan suami istri atau dalam kehidupan keluarga pasti ada besar atau kecil. Gangguan persoalan dalam keluarga umumnya disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak dan kewajiban oleh suami istri, atau tidak terpeliharanya nilai-nilai yang dikehendaki dan disenangi oleh kedua belah pihak.<sup>106</sup> Semua itu merupakan ujian bagi suami istri, karena rasa senang, tentram ataupun kegagalan, sedih atau menderita, dan kecewa pada hakikatnya merupakan cobaan dari Allah.

---

<sup>104</sup> Wahbah al-Zauhaili, *Tafsîr al-Munîr, Beirut-Libanon*, (Dâr al-Fikr, 1991, jilid XXI), h. 69

<sup>105</sup> Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudû'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 1997, Cet. Ke-5), h. 208

<sup>106</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Konesling Perkawinan*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004), h. 66

Pembinaan keluarga yang Islami akan menjadi faktor pendukung terwujudnya keluarga *sakinah*. Berbagai cara ditempuh manusia dalam mewujudkan keluarga yang bahagia, damai dan sejahtera. Hanya saja banyak diantara mereka yang tidak menempatkan al-Qur'an sebagai pedoman dalam pembinaannya. Kondisi ini memunculkan kehidupan keluarga yang sekuler dalam menjalani bahtera rumah tangga. Al-Quran telah memberikan tuntutan kehidupan keluarga yang bahagia di dunia akhirat.

Imam al-Razi dalam tafsirnya *Al-Kabiir* menjelaskan: *sakanah* berarti merasakan ketenangan batin, sedangkan *sakana* berarti merasakan ketenangan fisik.<sup>107</sup> Secara khusus, kata ini disebut dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 248, at-Taubah ayat 26 dan 40, al-Fath ayat 4, 18, dan 26.<sup>108</sup> Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa *sakinah* itu dihadirkan oleh Allah swt kepada hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tak gentar menghadapi tantangan, rintangan, musibah, dan cobaan berat.

Kemudian, *mawaddah* adalah cinta, senang, ingin, atau suka. Ada juga yang mengartikan sebagai *al-jima'* (hubungan senggama).<sup>109</sup> Namun, secara umum yang dimaksud *mawaddah* adalah, rasa cinta atau rasa senang laki-laki kepada seorang wanita, atau sebaliknya, dari seorang wanita kepada seorang laki-laki. Dimana, rasa cinta atau senang ini pada mulanya muncul pada diri seseorang karena lebih didasarkan pada pertimbangan atas hal-hal zhahir yang menarik dan memikat dirinya. Misalnya, karena adanya wajah yang tampan atau cantik, harta yang banyak, kedudukan yang terhormat, perilaku yang sopan, dan lain-lain. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ciri utama keluarga *sakinah* adalah adanya cinta dan kasih sayang atau *mawadah wa rahmah* dengan tujuan akhir adalah *mardhatillah*. Hal ini sesuai dengan naluri manusia yang ingin memberikan dan menerima cinta kasih. Maka dalam keluarga *sakinah*, cinta dan kasih sayang

---

<sup>107</sup>Rohi Baalbaki, *Kamus Al Mawarid Arab-Indonesia Edisi Revisi* (Beirut: Dâr El Ilm Limalayin, 1995), h. 637

<sup>108</sup>Abi Yahya Zakariyah Al Anshori, *Fath ar Rahman*, (Beirut: Dâr al-Qur'anul Karim, 1983), h.443

<sup>109</sup>Muslich Taman dan Aniq Faridah, *30 Pilar Keluarga Samara Kado Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), h. 8

benar-benar terjalin kuat, baik antara suami dengan istri atau sebaliknya, antara keduanya dengan anak-anaknya, serta antara anggota keluarga tersebut dengan keluarga yang ada di lingkungannya.

Quraish Shihab menyatakan bahwa keluarga merupakan sekolah bagi setiap anggota keluarga. Landasan utama kasih sayang ini adalah saling mencintai karena Allah antara suami- istri dan segenap anggota keluarga. Hal ini merupakan salah satu perekat terpenting dalam membangun keluarga sakinah dan merekatkan persahabatan di antara mereka.<sup>110</sup> Munculnya cinta karena Allah *swt* disebabkan karena setiap anggota keluarga memiliki keimanan dan melakukan ketaatan-ketaatan kepada-Nya. Jika ada yang tidak disukainya dari salah satu anggota keluarga, hal itu karena ia tidak rela melihat salah satu anggota keluarganya melakukan kemaksiatan dan kemungkaran kepada Allah *swt*.

Dalam proses perwujudan keluarga *sakinah* dan pendidikan keluarga, ikatan kasih sayang antara anak dan orang tua ini mempunyai peran yang sangat penting. Curahan kasih sayang yang diberikan orang tua dapat menciptakan kesan yang sangat kuat di dalam hati dan benak anak. Persaaan kasih inilah yang berperan membentuk jiwa, sekaligus membangun kepribadiannya. Para pakar psikologi menjelaskan bahwa perasaan seorang anak kecil terhadap curahan cinta, respon, dan interaksi orang-orang di sekitarnya terhadap dirinya sangat penting dalam membantu pertumbuhan emosional dan kejiwaan, bahkan kecerdasan anak.<sup>111</sup>

Dalam keluarga yang penuh dengan cinta kasih ini, seorang anak akan memahami kehadiran dirinya sebagai suatu yang cukup menyenangkan dan diharapkan. Ia akan segera merasakan adanya ikatan yang menghubungkannya dengan orang-orang di sekitarnya. Ikatan dan hubungan yang terbangun atas dasar cinta itu selanjutnya menjadi dasar bagi anak dalam pembentukan pola hubungannya dengan orang lain. Sebaliknya, pola pendidikan yang dijalankan

---

<sup>110</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 255.

<sup>111</sup>Izzat Iwadh Khalifah, *Kiat Mendidik Anak, Terjemahan Rahmad Nurhadi*, (Jakarta: Pustaka Qalam, 2004), h. 17.

dengan cara menciptakan dan menumbuhkan perasaan takut, jauh dari cinta dan kelembutan hanya akan menciptakan dampak negatif dalam proses pembentukan kejiwaan dan emosional anak.

Hal ini antara lain dapat berupa terlambatnya perkembangan fisik dan motorik, gagap atau gangguan bicara, sulit untuk berkonsentrasi, agresif dan nakal, kurang minat terhadap orang lain, dan egois. Dengan kata lain, kurangnya kasih sayang yang diperoleh anak dari orang tuanya dapat mengganggu perkembangan sosial anak dan juga penyesuaian dirinya.<sup>112</sup>

Demikian pentingnya memberikan kasih sayang dalam pendidikan anak, sehingga perlu langkah-langkah yang konkrit dalam mewujudkannya. Kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya bersifat kodrat, murni, dan tulus. Perwujudan kasih sayang ini dapat terlihat dalam kehangatan komunikasi antara orang tua dan anak. Dalam kaitan dengan hal ini, Jalaluddin Rahmat berpendapat bahwa kasih sayang itu harus dikomunikasikan. Kasih sayang tidak boleh disimpan saja dalam hati. Oleh karena itu, Nabi *saw* mengungkapkan kasih sayangnya tidak saja secara *verbal* tetapi juga dengan perbuatan. Jalaluddin Rakhmat berpandangan, Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan, yang nantinya bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.<sup>113</sup>

Kehidupan suami-istri adalah kehidupan yang berpeluang mengalami kesulitan-kesulitan seperti beban pekerjaan yang memberatkan, pemenuhan nafkah, pendidikan anak, dan lain-lain. Saling tolong-menolong akan dapat meringankan beban satu sama lainnya. Pada saat suami tidak dapat menyediakan pembantu rumah tangga, ia dengan rela membantu pekerjaan rumah tangga jika istrinya kewalahan melakukannya. Rasulullah *saw* terbiasa menjahit sendiri bajunya yang robek dan memperbaiki sandalnya yang rusak tanpa memberatkan istri-istrinya. Begitu juga istri, pada saat suami mengalami kesulitan dalam

---

<sup>112</sup>Zakiah Darajat, *Berawal dari Keluarga: Revolusi Belajar Cara al-Qur'an*. (Jakarta: Hikmah, 2003), h. 45.

<sup>113</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1996), h. 186-187.

pemenuhan nafkah untuk keluarga tidak ragu-ragu untuk membantu dan meringankan suaminya.

Namun perlu dipahami, saling tolong-menolong bukan berarti kewajiban masing-masing dapat saling dipindahkan atau dihilangkan, misalnya suami mengurus rumah dan istri mencari nafkah. Sikap tolong menolong antara suami-istri akan semakin mempererat persahabatan di antara keduanya. Merawat cinta kasih dalam keluarga ibaratnya seperti merawat tanaman, maka pernikahan dan cinta kasih harus juga dirawat agar tumbuh subur dan indah.





### **BAB III**

#### **DATA DATA DAN PENYAJIAN DATA**

##### **A. Penyajian Data**

##### **1. Gambaran Umum Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah**

*Kecamatan Kalirejo merupakan salah satu dari 28 kecamatan yang ada di Lampung Tengah Propinsi Lampung. Terletak pada 104<sup>0</sup>55'-105<sup>0</sup>02' Bujur Timur dan 05<sup>0</sup>09'-05<sup>0</sup>16' Bujur Selatan. Letak ketinggian dari permukaan laut di daerah pemukiman antara 89-132 meter. Curah hujan setiap tahun berkisar 2.431 mm. Perubahan suhu udara antara 23<sup>0</sup>C sampai dengan 32<sup>0</sup>C. Jarak dari ibu kota Kabupaten Lampung Tengah di Gunung Sugih adalah 56 km dan dari ibu kota Provinsi Lampung di Bandar Lampung adalah 76 km.*

*Sejarah terbentuknya Kecamatan Kalirejo dapat dijelaskan sebagai berikut:*

- a. Pada tahun 1950 wilayah Kecamatan Kalirejo mulai dibuka*
- b. Pada tahun tahun 1951 mulai di huni penduduk secara tetap*
- c. Pada Tahun 1957 dibentuk perwakilan Kecamatan Padang Ratu di Kalirejo dengan membawahi dan membina sebanyak 14 desa.<sup>114</sup>*
- d. Pada Tahun 1964 dibentuk Pemerintahan Kecamatan Kalirejo yang beribu kota di Kalirejo yang membawahi dan membina 12 desa definitif.*
- e. Pada Tanggal 25 Februari 1991 dibentuk perwakilan Kecamatan Kalirejo di Sendang Agung, tanggal 30 Desember 1993, Perwakilan Kecamatan Pembantu Sendang Agung yang membawahi 9 kampung.*
- f. Pada tanggal 18 Agustus 2001 Kecamatan Pembantu Sendang Agung berpisah dengan Kecamatan Kalirejo sehingga Kecamatan Kalirejo sejak saat itu hanya membawahi 13 Kampung.*
- g. Pada tanggal 31 Januari 2011 diresmikan 3 kampung Pemekaran menjadi kampung definitif yaitu Kampung SriPurnomo , Kampung SinarRejo dan Kampung Agung Timur.*

---

<sup>114</sup>Profil Pembangunan Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah 2017

h. Pada 21 april 2014 diresmikan lagi 1 Kampung pemekaran menjadi Kampung definitif yaitu Kampung Kalisari.

Saat ini Kecamatan Kalirejo terdiri atas 17 Kampung yaitu: Kampung Kalirejo, Kampung Kaliwungu, Kampung Sridadi, Kampung Poncowarno, Kampung Srimulyo, Kampung Wayakrui, Kampung Sriwaylangsep, Kampung Watuagung, Kampung Balairejo, Kampung Kalidadi, Sribasuki, Kampung Sukosari, Kampung Sinarsari, Kampung Agungtimur, Kampung Sinarrejo, Kampung Sripurnomo dan Kampung Kalisari

Batas-batas wilayah Kecamatan Kalirejo sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Bangunrejo
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Pesawaran
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Pringsewu
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Sendangagung

Luas wilayah Kecamatan Kalirejo yang terdiri dari 17 Kampung adalah seluas 101,31 Km<sup>2</sup>, dengan kepadatan penduduk 750 jiwa/Km<sup>2</sup> dengan peruntukan penggunaan tanah/lahan sebagai berikut:

- a. Perkampungan : 1.483 Ha
- b. Sawah : 1.342 Ha
- c. Tegalan : 1.710 Ha
- d. Perkebunan : 2.027 Ha
- e. Kebun campuran : 1.542 Ha

Penduduk Kecamatan Kalirejo terdiri dari penduduk asli Lampung dan pendatang. Penduduk asli sebagian besar berada di kampung Wayakrui yang berasal dari Marga Sebatin, sebagian berada di kampung Balirejo dan Kalirejo yang berasal dari Marga Pubian. Sedangkan penduduk pendatang terdiri dari masyarakat Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Jawa Barat/Sunda, Batak, Padang, Semendo dan beberapa suku lain dari Indonesia.

Jumlah penduduk Kecamatan Kalirejo berdasarkan pemeluk agama dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Dan Pemeluk Agama<sup>115</sup>**

No	Nama Kampung	Jumlah Pend.	Pemeluk Agama				
			Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Buda
1	Kalirejo	11350	10855	380	31	97	-
2	Kalidadi	5665	5660	5	-	-	-
3	Kaliwungu	4776	4390	231	155	-	-
4	Sribasuki	2895	2836	25	34	-	-
5	Sridadi	3390	3318	35	-	41	-
6	Sukosari	3082	2988	45	33	17	11
7	Srimulyo	3104	3013	49	21	26	-
8	Sriwaylangsep	2164	1894	270	-	-	-
9	Poncowarno	9299	8782	280	237	-	-
10	Sinarsari	5617	5465	88	97	21	-
11	Watuagung	3097	2493	165	181	210	56
12	Balairejo	3008	2543	296	169	-	-
13	Wayakrui	721	721	-	-	-	-
14	Agungtimur	2046	1978	13	16	19	28
15	Sinarejo	1204	1179	5	20	-	-
16	Sripurnomo	3794	3389	100	-	251	55
17	Kalisari	1161	1158	3	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>66373</b>	<b>62662</b>	<b>1963</b>	<b>994</b>	<b>682</b>	<b>150</b>

## 2. Gambaran Umum Kampung Kalidadi Kecamatan Kalirejo

Kampung Kalidadi berjarak sekitar 3 Km dari pusat Kecamatan, atau terletak sekitar 67 Km sebelah barat kota Gunung Sugih atau berjarak sekitar 170 Km dari ibu kota Propinsi.<sup>116</sup> Dengan luas wilayah Kampung Kalidadi adalah 721

<sup>2</sup>Berkas Dokumentasi Terlampir Laporan Tahunan KUA Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, Pada Tanggal 25 Desember 2017, Pukul 10:00 WIB

<sup>116</sup>Profil Kampung Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah 2017

Ha, luas permukiman penduduk 110 Ha, luas perkebunan 105 Ha, luas perladangan 454 Ha, luas tanah persawahan 50 Ha, luas tanah kuburan 2 Ha.

Berdasarkan letak geografis, wilayah Kampung Kalidadi terletak di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo  
Sebelah Selatan : Kampung Sriwaylangsep Kecamatan Kalirejo  
Sebelah Barat : Kampung Sendangmulyo Kecamatan Sendang  
Sebelah Timur : Kampung Kalirejo Kecamatan Kalirejo

Bila dilihat segi monografi, maka Kampung Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah dapat diuraikan sebagai berikut: dari segi jumlah penduduk, agama dan pendidikan dengan keseluruhan sebanyak 5565 jiwa.<sup>117</sup>

Berikut ini adalah paparan jumlah penduduk keseluruhan Kampung Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah baik dari segi jenis kelamin, agama maupun klasifikasi jumlah penduduk berdasarkan usia.

Tabel 4.2  
Klasifikasi Jenis Kelamin<sup>118</sup>

JENIS KELAMIN	JUMLAH
Laki-Laki	2675 Jiwa
Perempuan	2990 Jiwa
<b>Jumlah</b>	<b>5565 Jiwa</b>

---

<sup>117</sup>Berkas Dokumentasi Terlampir Bulanan Kampung Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, Pada Tanggal, 03 November 2017, Pukul 10:00 WIB.

<sup>118</sup>Berkas Dokumentasi Terlampir Bulanan Kampung Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, Pada Tanggal, 03 November 2017, Pukul 10:00 WIB

Agama merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia. Latar belakang keagamaan berpengaruh juga terhadap aspek kehidupan. Demikian halnya kondisi keagamaan masyarakat Kampung Kalidadi yang mayoritas beragama Islam, terdapat juga pemeluk agama Katholik.

Tabel 4.3  
Klasifikasi Agama Penduduk Kampung Kalidadi<sup>119</sup>

AGAMA	JUMLAH
Islam	5660 Jiwa
Katholik	5 Jiwa
<b>Jumlah</b>	<b>5565 Jiwa</b>

Jumlah penduduk Kampung Kalidadi berdasarkan usia dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Klasifikasi Usia Penduduk Kampung Kalidadi<sup>120</sup>

USIA	JUMLAH
0-5 Tahun	525 Jiwa
6-16 Tahun	1553 Jiwa
17 tahun keatas	3487 Jiwa
<b>Jumlah</b>	<b>5565 Jiwa</b>

Struktur kepengurusan Kampung Kalidadi terdiri dari Kepala Kampung, Sekretaris Kampung, Kaur Pemerintahan, Kaur Pembangunan, Kaur Kesra, Kaur Keuangan, Kaur Umum Dan Bendahara Kampung.

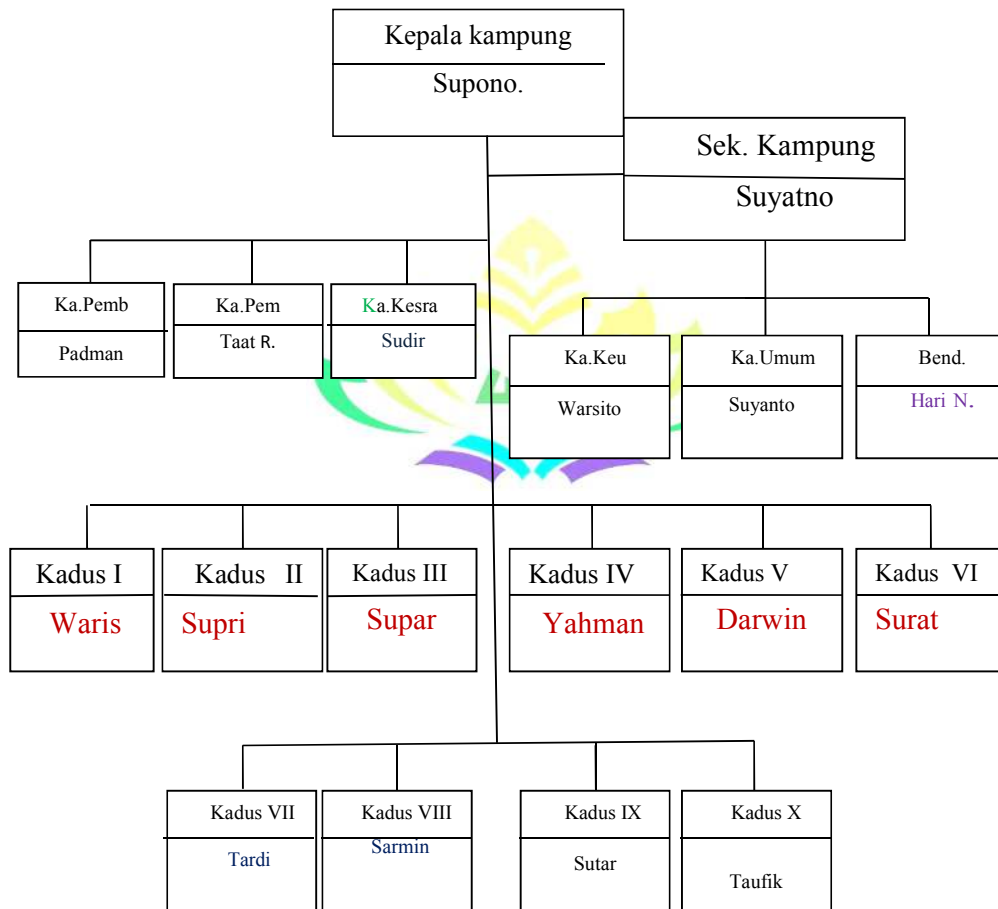
Selain itu, Pemerintahan Kampung Kalidadi Kecamatan Kalirejo

<sup>119</sup>Berkas Dokumentasi Terlampir Bulanan Kampung Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, Pada Tanggal, 03 November 2017, Pukul 10:00 WIB.

<sup>120</sup>Berkas Dokumentasi Terlampir Bulanan Kampung Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, Pada Tanggal, 03 November 2017, Pukul 10:00 WIB.

Kabupaten Lampung Tengah dibantu oleh Kepala Dusun. Jumlah Dusun Kampung Kalidadi ada 10 Dusun.

#### Struktur Pemerintahan Kampung Kalidadi.



### 3. Gambaran Umum Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo

Kampung Kalisari merupakan pemekaran dari Kampung Kalidadi. Letak Geografis *Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah* berjarak sekitar 4 Km dari pusat Kecamatan, atau terletak sekitar 68 Km sebelah barat kota Gunung Sugih atau berjarak sekitar 170 Km dari ibu kota Propinsi.<sup>121</sup>

Dengan luas wilayah Kampung Kalisari adalah: 218,3 Ha. Dengan luas permukiman penduduk 65 Ha, Luas area peladangan 64 Ha, Luas area

<sup>121</sup>Profil Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah 2017

persawahan 15 Ha, luas area perkebunan 61 Ha. Batas wilayah Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo sebagai berikut:

Sebelah utara : Kampung Srimulyo Kecamatan Kalirejo  
Sebelah Timur : Kampung Kaliwungu dan Kampung Kalirejo  
Sebelah Selatan : Kampung Kalidadi Kecamatan Kalirejo  
Sebelah barat : Kampung Kalidadi Kecamatan Kalirejo

Bila dilihat dari segi monografi, maka Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah dapat diuraikan sebagai berikut: dari segi jumlah penduduk, agama dan pendidikan dengan keseluruhan sebanyak 1161 jiwa.<sup>122</sup> Berikut ini adalah paparan jumlah penduduk keseluruhan Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah baik dari segi jenis kelamin, agama, maupun klasifikasi jumlah penduduk berdasarkan usia

Tabel 4.5  
Klasifikasi Jenis Kelamin<sup>123</sup>

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	600 Jiwa
Perempuan	561 Jiwa
<b>Jumlah</b>	<b>1161 Jiwa</b>

Agama merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia. Latar belakang keagamaan berpengaruh juga terhadap aspek kehidupan. Demikian halnya kondisi keagamaan masyarakat Kampung Kalisari yang mayoritas beragama Islam, terdapat juga pemeluk agama Katholik. Untuk lebih jelasnya jumlah penganut agama Kampung Kalisari sebagai berikut:

---

<sup>122</sup>Berkas Dokumentasi Terlampir Bulanan Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, Pada Tanggal, 20 Desember 2017, Pukul 10:00 WIB.

<sup>123</sup>Berkas Dokumentasi Terlampir Bulanan Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, Pada Tanggal, 22 Desember 2017, Pukul 11:00 WIB



Tabel 4.6  
Klasifikasi Agama Penduduk Kampung Kalisari.<sup>124</sup>

Agama	Jumlah
Islam	1158 Jiwa
Katholik	3 Jiwa
<b>Jumlah</b>	<b>1161 Jiwa</b>

Jumlah penduduk Kampung Kalisari berdasarkan usia dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.7  
Klasifikasi Usia Penduduk Kampung Kalisari.<sup>125</sup>

Usia	Jumlah
0-5 Tahun	141 Jiwa
6-16 Tahun	181 Jiwa
17 tahun keatas	839 Jiwa
<b>Jumlah</b>	<b>1161 Jiwa</b>

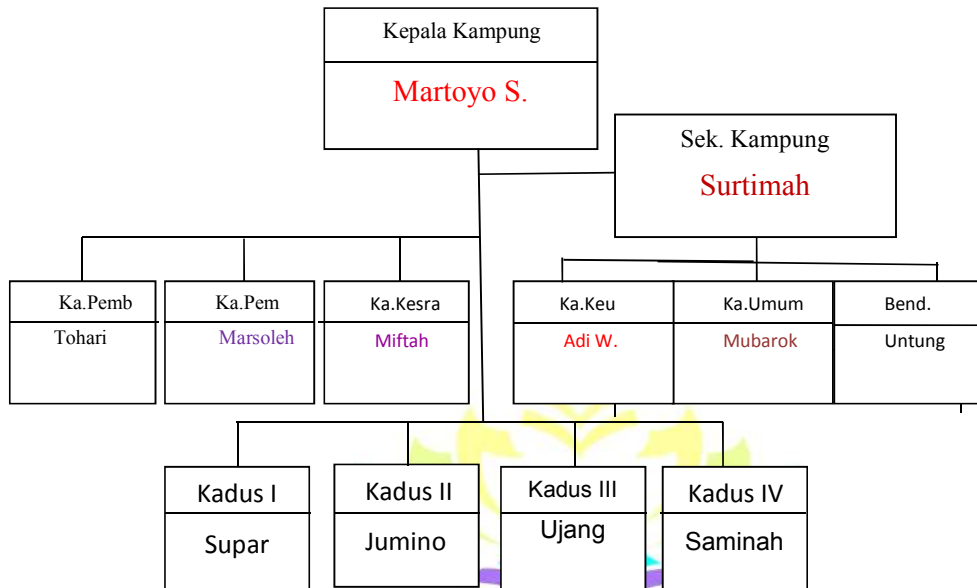
Struktur Pemerintahan Kampung Kalisari terdiri dari Kepala Kampung, Sekretaris Kampung, Kaur Pemerintahan, Kaur Pembangunan Pembangunan, Kaur Kesra, Kaur Keuangan, Kaur Umum Dan Bendahara Kampung. Selain Itu, Pemerintahan Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah dibantu oleh Kepala Dusun. Jumlah Dusun Kampung Kalisari ada 4 Dusun.

---

<sup>124</sup>Berkas Dokumentasi Terlampir Bulanan Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, Pada Tanggal, 26 Desember 2017, Pukul 11:30 WIB

<sup>125</sup>Berkas Dokumentasi Terlampir Bulanan Kampung Kalisari Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, Pada Tanggal, 22 Desember 2017, Pukul 11:00 WIB

### Struktur Pemerintahan Kampung Kalisari.



## **B. Sejarah Berdirinya KUA Kecamatan Kalirejo**

Kantor Urusan Agama Kecamatan Kalirejo merupakan salah satu dari 28 KUA Kecamatan yang berada dilingkungan Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun 1956 KUA Kecamatan Kalirejo berdiri, tetapi pada saat itu Kantor Urusan Agama Kecamatan Kalirejo belum memiliki gedung sendiri, maka dalam kegiatan operasionalnya, sementara menumpang disebelah masjid Baiturohim

Seiring dengan dinamika kebutuhan kantor, Pada tahun 1980 barulah berdiri gedung kantor Urusan Agama yang dirintis oleh Bapak Sopan Djunaidi, yang saat itu menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Kalirejo. Gedung kantor yang berukuran 8x10 M<sup>2</sup>, dibangun dari tanah wakaf warga sekitar yang bernama Bapak Toib (Alm). Yang biaya pembangunan gedungnya atas parkarsa dan swadaya masyarakat sekitar. Berikut ini periodenisasi pejabat Kepala KUA Kecamatan Kalirejo dari mulai berdiri sampai dengan sekarang.

### **Periodenisasi Kepala KUA Kecamatan Kalirejo**

<b>N0</b>	<b>NAMA</b>	<b>LAMA MENJABAT</b>
1	H. Sirat	1956-1967
2	Nasib Berlian	1967-1974
3	H. Sopan Djunaidi	1974-1984
4	Ahmad Suyitno	1984-1987
5	Muslim Hakim	1987-1989
6	Bulan Badri, BA	1989-1993
7	Mutakim, BA	1993-1998
8	Abdul Aziz	1998-1999
9	MuzniAz, BA	1999-2003
10	Drs. H. Darmansyah	2003-2006
11	M.Siraj.MR, S.Ag	2006-2011
12	H. Wawan Purnawan, S.Ag. MHI	2011-2017
13	H. Abdul Karim, S.Ag .M.Kom.I	2017- Hingga sekarang

### C. Visi, Misi dan Sasaran

KUA Kecamatan Kalirejo memiliki visi, misi dan tujuan yang digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan segala kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun visi, misi dan tujuan KUA Kecamatan Kalirejo sebagai berikut:<sup>13</sup>

Visi:

1. Mewujudkan pelayanan yang prima terhadap masyarakat yaitu pelayanan yang mudah, murah, cepat dan tepat sasaran serta ramah (salam, tegur, sapa ) terhadap masyarakat,
2. Menjadikan perkawinan sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan akhlak yang mulia
3. Mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri, berdaya guna dan sejahtera secara Islami yang sadar terhadap hukum.

Misi:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak lagi melakukan pernikahan yang diluar peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia dengan jalan mengadakan pembinaan terhadap masyarakat.
2. Meningkatkan pembinaan terhadap masyarakat , penyuluh agama honorer, dan tokoh agama di Kecamatan.
3. Meningkatkan kualitas pelayanan keagamaan agar masyarakat sadar terhadap hukum .

Sasaran/tujuan.

Sebagai Aparatur Sipil Negara. Pengemban amanat dan pelayanan masyarakat, maka sasaran utama yang perlu direalisasikan adalah pelayanan yang mudah, cepat, akurat dan tepat kepada masyarakat dan meningkatkan pelayanan dalam pelaksanaan pernikahan dan perkawinan dengan baik dan benar sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### **D. Strategi Pencapaian Tujuan Kua Kecamatan Kalirejo**

1. Memberikan Pelayanan Kepada Masyarakat Sesuai Dengan Standar Operasional Prosedur (SOP)
2. Membangun Kesadaran Kepada Masyarakat Tentang Pentingnya Pencatatan Perkawinan Dan Perwakafan Dengan Prosedur Dan Aturan Yang Berlaku
3. Mengadakan Pendekatan Kepada Masyarakat Yang Paling Bawah Sampai Masyarakat Yang Paling Atas Tentang Pentingnya Pencatatan Perkawinan Dan Perwakafan Yang Berkekuatan Hukum.

#### **E. Struktur Organisasi KUA Kecamatan Kalirejo**

##### **1. Kepala Kua**

Beberapa pokok-pokok program kerja Kepala KUA Kalirejo diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana kantor.
- b. Meningkatkan profesionalisme pegawai KUA
- c. Meningkatkan tertib administrasi
- d. Meningkatkan pelayanan di bidang Kepenghuluan
- e. Meningkatkan pelayanan di bidang, BP.4, Bimwin dan keluarga sakinah
- f. Meningkatkan pelayanan Zawaibsos
- g. Meningkatkan pelayanan di bidang ibadah haji
- h. Meningkatkan pelayanan di bidang kemasjidan dan wakaf
- i. Meningkatkan pelayanan di bidang produk halal
- j. Meningkatkan pelayanan di bidang lintas sektoral

##### **2. Bidang Administrasi**

Adapun tugas dari bidang administrasi diantaranya adalah

- a. Membuat komputerisasi data
- b. Melengkapi buku-buku administrasi KUA
- c. Menjilid daftar pemeriksaan nikah,
- d. Membuat papan struktur organisasi KUA
- e. Membuat grafik peristiwa nikah
- f. Mengarsipkan surat yang masuk maupun yang keluar
- g. Membuat buku administrasi dan laporan keuangan

### 3. Bidang Kepenghuluan

Adapun tugas dalam bidang kepenghuluan diantaranya sebagai berikut:

- a. Melakukan pendaftaran dan meneliti kelengkapan administrasi pendaftaran kehendak nikah/rujuk
- b. Mengolah dan memverifikasi data calon pengantin
- c. Memimpin pelaksanaan akad nikah/rujuk melalui proses menguji kebenaran syarat dan rukun nikah/rujuk
- d. Memberikan khutbah, nasehat, doa nikah/rujuk
- e. Memberikan penasihatan dan konsultasi nikah/rujuk
- f. Mengumpulkan data kasus pernikahan
- g. Melakukan koordinasi kegiatan lintas sektoral

### 4. Bidang Keluarga Sakinah

Adapun tugas bidang keluarga sakinah adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan kursus calon pengantin yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu setiap hari senin dan kamis
- b. Menerima konsultasi bagi calon pengantin maupun yang sudah menikah
- c. Sosialisasi program keluarga sakinah melalui majlis ta'lim
- d. Mengadakan pembinaan keluarga sakinah

### 5. Bidang Zakat, Wakaf, Infak, Sodaqoh dan Ibadah Sosial

Tugas bidang zakat, wakaf, infak, sodaqoh dan ibadah social diantaranya adalah:

- a. Mengumpulkan dan menyalurkan dana zis
- b. Mendata tanah wakaf se Kecamatan Kalirejo
- c. Membuat akta ikrar wakaf
- d. Mendata tempat ibadah dan pendidikan

### 6. Bidang Ibadah Haji

Tugas bidang ibadah haji diantara adalah:

- a. Membentuk Pengurus IPHI Baru
- b. Mendata calon jama'ah haji se Kecamatan Kalirejo
- c. Mengadakan bimbingan manasik calon jama'ah haji setiap tahun
- d. Melepas calon Jama'ah haji se kecamatan Kalirejo untuk berangkat ke Mekah.

## 7. Bidang Lintas Sektoral

Tugas bidang lintas sektoral diantaranya:

- a. Bekerjasama dengan Kecamatan dibidang data Kependudukan
- b. Bekerja sama dengan IPHI dibidang pelestarian Haji Maburr
- c. Bekerja sama dengan LPTQ di bidang Pembinaan kafilah MTQ
- d. Bekerja sama dengan Puskesmas di bidang Suscatin

Sumber daya manusia yang cerdas dan berakhlakul karimah baik dari segi kualitas maupun kuantitas merupakan modal dasar untuk menciptakan pelayanan prima yang berdaya *maslahat* bagi masyarakat. Berikut ini struktur organisasi KUA Kecamatan Kalirejo berdasarkan PMA Nomor 34 tahun 2016.





## Struktur Organisasi KUA Kecamatan Kalirejo



Pelayanan pencatatan nikah merupakan salah satu target reformasi birokrasi dilingkungan Ditjen Bimas Islam yang dilakukan melalui pendekatan sistematis. Hal ini penting mengingat persoalan gratifikasi di KUA dan maraknya pelaksanaan nikah sirri di tengah masyarakat akhir-akhir ini menjadikan Kemenag, khususnya Ditjen Bimas Islam harus melaksanakan berbagai upaya menyelesaikan persoalan ini. KUA sebagai lembaga pencatat perkawinan memiliki fungsi yang sangat penting untuk mewujudkan kemaslahatan umum.

Beberapa persiapan menjelang pernikahan yang paling penting lainnya adalah mempersiapkan syarat pendaftaran pernikahan di KUA. Selain memikirkan berbagai persiapan pesta pernikahan, masyarakat juga sudah harus mempersiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan dari jauh-jauh hari. Karena ada berbagai syarat dan dokumen yang harus dipersiapkan. Berdasarkan PMA N0 11 Tahun 2007<sup>14</sup> beberapa persyaratan mendaftarkan nikah di KUA adalah sebagai berikut:

Sebelum mendatangi KUA untuk mendaftarkan pernikahan, ada beberapa dokumen yang harus dipersiapkan

1. Surat keterangan untuk nikah (N1)
2. Surat keterangan asal-usul (N2)
3. Surat keterangan mempelai (N3)
4. Surat tentang orang tua (N4)
5. Fotocopy Kartu Tanda Penduduk (KTP) calon pengantin,
6. Fotocopy Kartu Keluarga (KK) calon pengantin,
7. Fotocopy KTP orang tua masing-masing calon mempelai,  
Fotocopy ijazah,
8. Pas foto 2×3 sebanyak empat lembar dan 4×6 sebanyak dua lembar dengan *background* warna biru,
9. Melampirkan surat pernyataan belum pernah menikah yang ditandatangani di atas materi Rp 6000,-
10. Melampirkan akta cerai asli untuk yang berstatus janda/duda karena bercerai,

---

<sup>14</sup> PMA No 11 Tahun 2007

11. Melampirkan surat keterangan kematian suami/istri yang didapatkan dari kantor Kelurahan setempat bagi calon pengantin yang berstatus janda/duda karena pasangan meninggal dunia.
12. Melampirkan surat izin dari orang tua bagi calon pengantin yang usianya kurang dari 21 tahun.

Sedangkan untuk calon pengantin yang lokasi menikahnya tidak sesuai dengan alamat di KTP atau domisili, maka harus melampirkan Rekomendasi nikah dari KUA Kecamatan setempat. Berikut ini adalah alur pendaftaran/pelayanan nikah dari Kelurahan, Kecamatan sampai KUA Kecamatan.

Pada tahun 2018 terbit PMA No 19 Tahun 2018 tentang pencatatan pernikahan pengganti PMA yang lama yaitu PMA No 11 Tahun 2007. Pada prinsipnya PMA terbaru ini sama dengan PMA yang lama. Hanya beberapa item saja yang diubah seperti berkas NA dari Kelurahan. Menurut PMA No 19 Tahun 2018 adalah sebagai berikut:

1. Surat keterangan untuk nikah di cap dan ditandatangani Kepala Kampung (N1)
2. Surat Permohonan Catin Kepada KUA (N2)
3. Surat keterangan persetujuan kedua mempelai (N3)
4. Surat izin Kedua orang tua (N4)
5. Fotocopy Kartu Tanda Penduduk (KTP) calon pengantin,
6. Fotocopy Kartu Keluarga (KK) calon pengantin,
7. Fotocopy KTP orang tua masing-masing calon mempelai,  
Fotocopy ijazah,
8. Pas foto 2×3 sebanyak empat lembar dan 4×6 sebanyak dua lembar dengan background warna biru, melampirkan akta cerai asli, melampirkan surat pernyataan jejak dan surat keterangan kematian bagi yang berstatus cerai mati.

Pada tanggal 1 Januari 2017 diluncurkan sistem informasi PNBPNR online. Sistem informasi PNBPNR online adalah sistem informasi yang dikelola oleh Ditjen Anggaran Kemenkeu dalam rangka memfasilitasi pengelolaan PNBPNR yang meliputi: sistem perencanaan PNBPNR, sistem *billing*, sistem pelaporan PNBPNR.

Sistem *biling* adalah sistem yang memfasilitasi penerbitan kode *billing* dalam rangka pembayaran /penyetoran penerimaan negara. SIMPONI merupakan bagian dari modul penerimaan negara generasi 2 (MPN G2)

Aplikasi ini memberikan kemudahan bagi calon pengantin atau wajib setor untuk membayar dan menyetorkan PNBP NR dan penerimaan non anggaran melalui berbagai *channel* pembayaran seperti *teller (Over The Counter)*, ATM (*Automatic Teller Machine*), EDC (*Electronic Data Capture*), Kantor Pos maupun *internet banking*, sehingga masyarakat bebas memilih berbagai alternatif metode pembayaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Melalui aplikasi ini, membuktikan adanya nilai integritas mendasari laporan PNBP NR. Selain itu juga, pengelolaan PNBP NR di [KUA](#) menjadi lebih baik, menyajikan data dengan transparan, cepat, akurat, serta mempermudah pelayanan, pengendalian dan pengawasan. Sehingga masyarakat bisa memperoleh informasi yang lengkap, cepat dan valid sehingga akan berdampak terhadap citra positif KUA Kecamatan.

#### **F. Data Akad Nikah KUA Kecamatan Kalirejo Yang Menggunakan Tradisi Perhitungan *Weton* Dan Data Akad Nikah Pada Malam *‘Idain*.**

Pelayanan pencatatan nikah merupakan salah satu target reformasi birokrasi dilingkungan Ditjen Bimas Islam yang dilakukan melalui pendekatan sistematis. Hal ini penting mengingat persoalan gratifikasi di KUA dan maraknya pelaksanaan nikah sirri di tengah masyarakat akhir-akhir ini menjadikan Kemenag, khususnya Ditjen Bimas Islam harus melaksanakan berbagai upaya menyelesaikan persoalan ini. KUA sebagai lembaga pencatat perkawinan memiliki fungsi yang sangat penting untuk mewujudkan kemaslahatan umum.

maraknya pelaksanaan nikah sirri di tengah masyarakat akhir-akhir ini menjadikan Kemenag, khususnya Ditjen Bimas Islam harus melaksanakan berbagai upaya menyelesaikan persoalan ini. KUA sebagai lembaga pencatat perkawinan memiliki fungsi yang sangat penting untuk mewujudkan kemaslahatan umum. Berikut ini adalah data-data yang Peneliti dapatkan dari KUA Kecamatan Kalirejo.

Tabel 4.8  
Data Peristiwa Akad Nikah Tahun 2016, 2017, 2018  
KUA Kecamatan Kalirejo<sup>15</sup>

No	Kampung	Jumlah Peristiwa Perkawinan Dalam Tahun		
		2016	2017	2018
1	Kalirejo	85	78	85
2	Kalidadi	57	47	57
3	Kaliwungu	45	41	39
4	Sribasuki	34	33	32
5	Sridadi	38	41	46
6	Sukosari	33	36	26
7	Srimulyo	44	27	31
8	Sriwaylangsep	21	17	30
9	Poncowarno	83	75	89
10	Sinarsari	35	27	29
11	Watuagung	26	41	40
12	Balairejo	36	35	41
13	Wayakrui	4	8	5
14	Agungtimur	12	13	26
15	Sinarejo	10	15	13
16	Sripurnomo	26	27	35
17	Kalisari	6	8	8
<b>Jumlah</b>		596	569	668

<sup>15</sup> Laporan Tahunan KUA Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2016, 2017 dan 2018

Tabel 4.9

Jumlah Akad Nikah Kampung Kalidadi dan Kampung Kalisari Yang Menggunakan Sistim Perhitungan *Weton* Tahun 2016-2018.

NO	Nama Kampung	Jumlah
1	Kalidadi	7
2	Kalisari	3

Tabel 4.10

Jumlah AKad Nikah Pada Malam *Īdul Fitri* dan *Īdul Adha* Kampung Kalidadi Dan Kampung Kalisari Tahun 2016-2018

NO	Nama Kampung	Jumlah
1	Kalidadi	22
2	Kalisari	5

Tabel 4.11

Nama- Nama Catin Yang Melaksanakan Akad Nikah Dengan menggunakan Sistem Perhitungan *Weton*

No	Nama Kampung	
	Kalidadi	Kalisari
1	Yudi Setiawan /Ida Pratiwi	Eni Rosdiana/ Ahmadi
2	Ade Arrohman / Fitriyah	Sumarno /Sumartini
3	Munawir / Lulu Istiqomah	Nurholis /Novi Susanti
4	Agus Towi / Eni Nur	Suheri / Sutiana
5	Kusaeri / Desi	Wastoro/ Kholifatul Azizah
6	Adi Ade Pamungkas /Yuvita	Supriyadi / Septi Yuani
7	Jumiati/Taufiqurrohman	Misman / Triyanti

Tabel 4.11

Nama- Nama Catin Yang Melaksanakan Akad Nikah Pada Malam  
*‘Īdul Fitri Dan ‘Īdul Adha.*

No	Nama Kampung	
	Kalidadi	Kalisari
1	Yudi Setiawan /Ida Pratiwi	Rindra Irawan/Setiawati
2	Fiki Marfendi/Yuliana S.	Junaedi /Zainab
3	Munawir / Lulu Istiqomah	Nurholis /Novi Susanti
4	Winarko / Mitha Istiqomah	Suheri / Sutiana
5	Ade Kurniawan/Diana Sari	Wastoro/ Kholifatul Azizah